



**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *PUTRI*
KARYA PUTU WIJAYA**

SKRIPSI

Oleh

**Nur Hamidah
140210402077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *PUTRI*
KARYA PUTU WIJAYA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mencapai gelar sarjana strata satu (S1).

Oleh

Nur Hamidah
140210402077

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

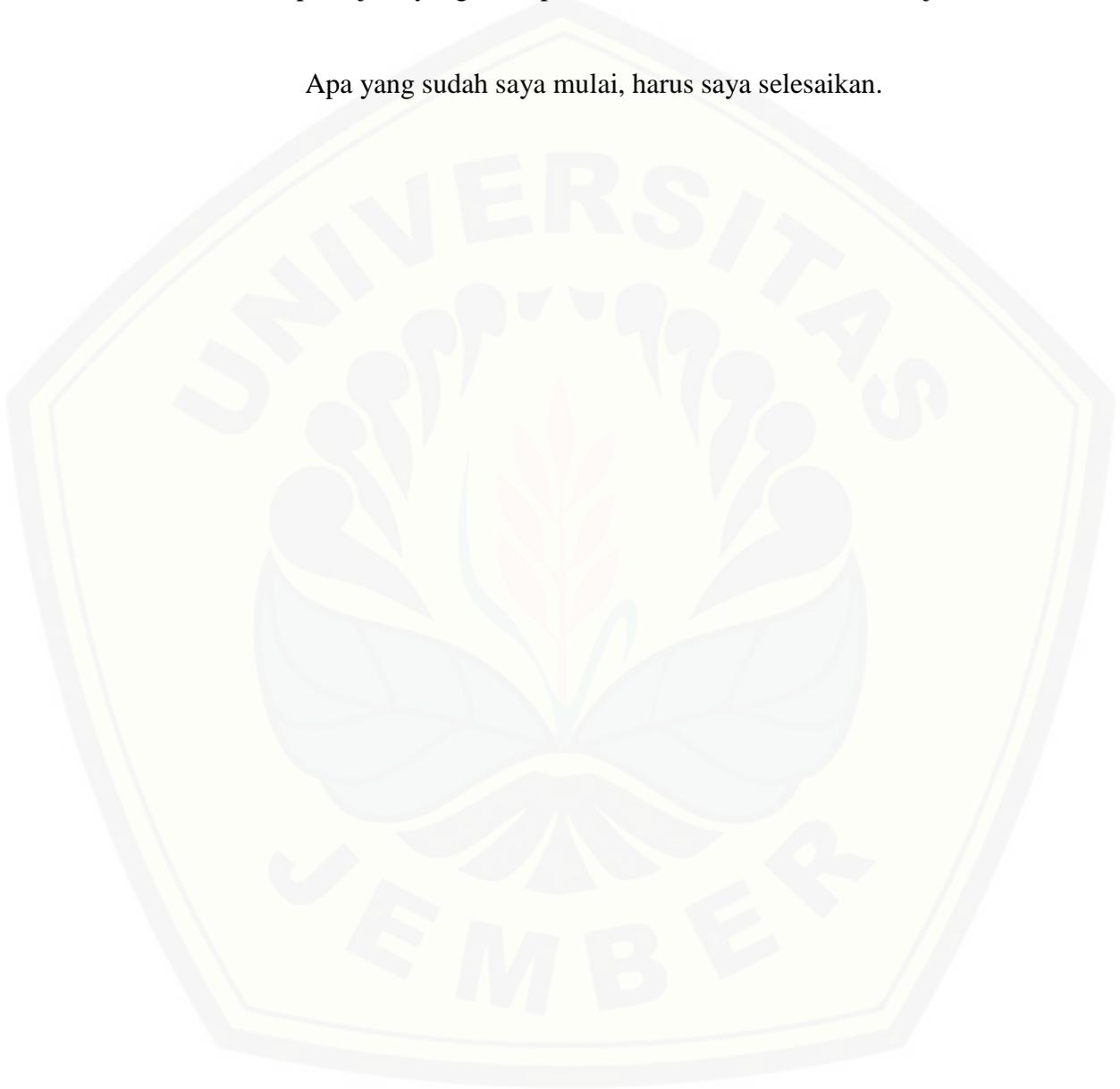
Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah yang Tuhan berikan kepada hambanya, skripsi ini mampu diselesaikan dan saya persembahkan untuk orang-orang dan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.

1. Bapak Paeran dan Ibu Poninten, yang tiada hentinya mendoakan saya serta selalu memberikan dukungan dan kesabaran,
2. Keluarga besar dan saudara yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dengan tulus,
3. Semua guru yang telah mendidik saya sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, dan semua dosen di Universitas Jember terutama dosen PBSI yang telah memberikan ilmunya kepada saya dengan sabar dan tulus.
4. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Jember.

MOTTO

Suatu pekerjaan yang tidak pernah membosankan adalah belajar.

Apa yang sudah saya mulai, harus saya selesaikan.



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Hamidah

NIM : 140210402077

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Januari 2021
Yang menyatakan,

Nur Hamidah
NIM 140210402077

HALAMAN PENGAJUAN

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *PUTRI KARYA*
PUTU WIJAYA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mencapai gelar sarjana strata satu (S1).

Oleh

Nama Mahasiswa : Nur Hamidah
NIM : 14020402077
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 10 Juli 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

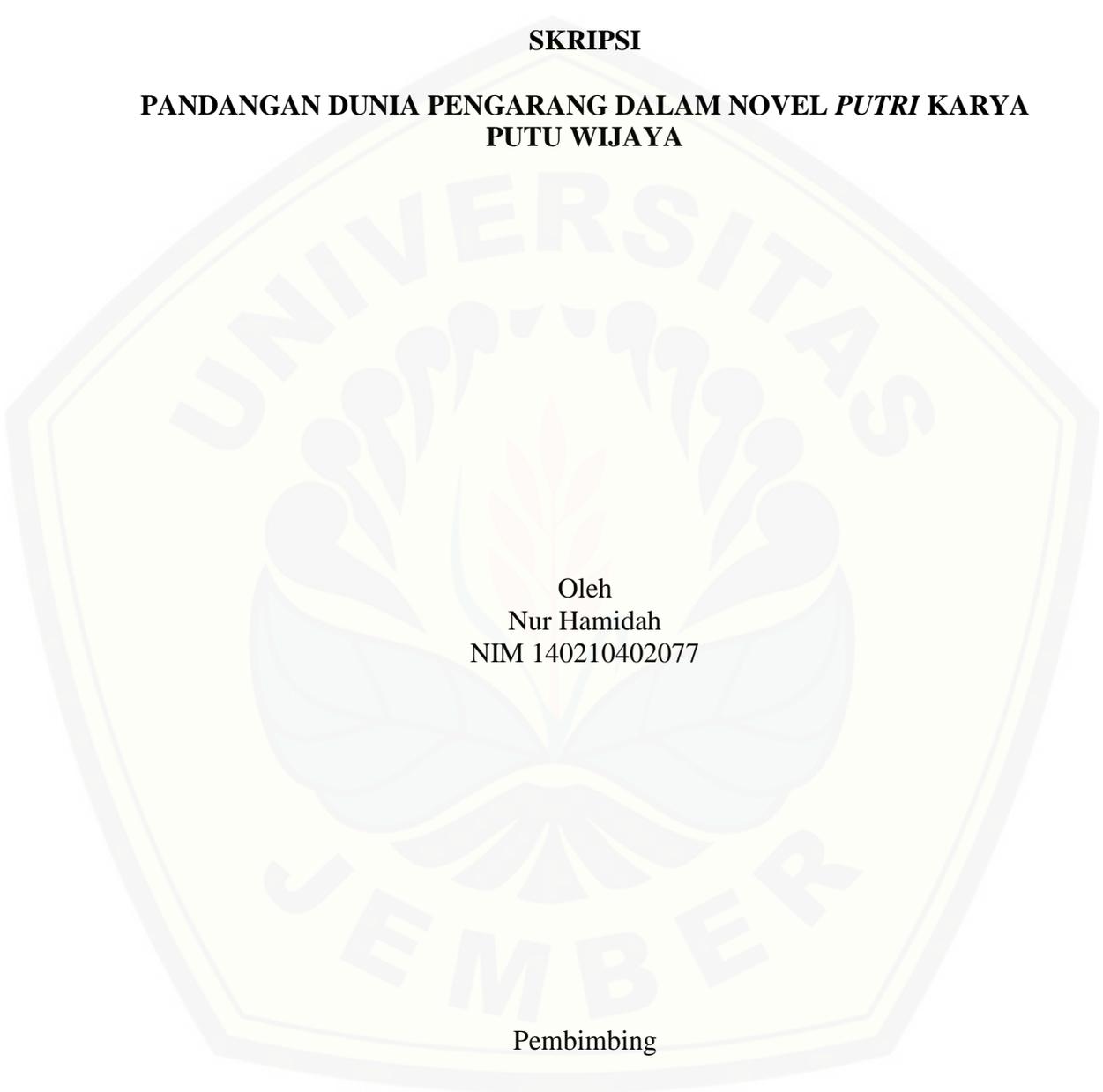
Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd.
NIP. 19571103198502001

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
NRP. 760016816

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *PUTRI KARYA*
PUTU WIJAYA**



Oleh
Nur Hamidah
NIM 140210402077

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *PUTRI KARYA* PUTU WIJAYA” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Selasa, 12 Januari 2021

Tempat : Gedung III FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd.,
NIP. 19571103 19850 2 001

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
NRP. 760016816

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S.,M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 001

Siswanto, S. Pd., M. A.
NIP. 19840722 201504 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas jember

Prof. Dr. Bambang Soepono, M. Pd.
NIP. 19600612 198702 1 001

RINGKASAN

Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya; Nurhamidah;2021:1119 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pandangan dunia merupakan kajian dalam strukturalisme genetik yang mencakup seluruh aspirasi, gagasan, dan perasaan pengarang atas suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat secara kompleks. Pandangan dunia menjadi sebuah kecenderungan mental yang secara implisit tidak disadari oleh anggota kelas sosial. Salah satu individu yang sadar akan pengelompokan kelas sosial tersebut adalah Putu Wijaya. Salah satu novelnya yang berjudul *Putri*, memiliki kekhasan yaitu menampilkan kegigihan dalam memperjuangkan hak-haknya. Tokoh Putri mencoba membawa gerakan perubahan tradisi lama menuju tradisi baru. Tidak hanya membahas tentang perempuan, akan tetapi juga membicarakan tentang tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat Bali. Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah struktur teks novel *Putri* karya Putu Wijaya yang mencerminkan problematika antara tokoh dengan tokoh maupun dengan objek sekitar? (2) Bagaimanakah pandangan dunia pengarang dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya? Jenis dan rancangan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan metode dialektik. Metode dialektik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep *keseluruhan-bagian* dan *pemahaman-penjelasan*. Objek penelitian berupa novel *Putri* karya Putu Wijaya bagian 2 dengan data penelitian kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang mengindikasikan struktur teks pada novel dan pandangan dunia pengarang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeunitik, wawancara mendalam, dan pengamatan. Setelah dikumpulkan, data-data diklasifikasikan, lalu dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, interpretasi hingga verifikasi data. Instrumen yang digunakan untuk

membantu penelitian yakni bolpoin, *sticky note*, buku catatan, laptop, handphone, dan instrumen pemandu pengumpul data.

Hasil penelitian novel *Putri* karya Putu Wijaya mencakup berbagai hal yang dilatarbelakangi oleh permasalahan tradisi di Bali dengan ujung tombak perempuan. Hasil penelitian dapat diketahui melalui struktur antartokoh maupun dengan objek sekitar yang memunculkan hubungan problematika. Problematika-problematika tersebut yakni dapat dilihat dari hubungan antara tokoh dengan tokoh maupun antara tokoh dengan lingkungan. Hubungan antartokoh tersebut dapat dilihat dari hubungan tokoh Putri dengan tokoh Ngurah Wikan, Abu, Dadong, Wayan Sadra, Kepala Desa adat, dan Mangku Puseh maupun antara tokoh Ngurah Wikan dengan Rai, Abu, Margareth dan juga dengan objek sekitar. Tokoh Putri sebagai tokoh utama, sedangkan tokoh Ngurah Wikan sebagai tokoh pembantu yang memiliki peran penting dalam pencarian struktur teks dan pandangan dunia pengarang. Kemudian pencarian struktur selanjutnya dapat diketahui dengan sebuah pandangan dunia. Pandangan dunia merupakan gagasan, aspirasi, dan perasaan pengarang yang tertuang dalam karya sastra contohnya novel. Pandangan Putu Wijaya yang terefleksi dalam novel *Putri* merupakan gagasan aspirasi maupun perasaan Putu Wijaya terhadap tradisi yang ada di Bali. Putu Wijaya berpandangan bahwa tradisi dapat tumbuh, berkembang bersentuhan baik dengan perkembangan zaman untuk membangun citra, karakter, dan kepribadian bangsa. Putu Wijaya melalui Bali sebagai salah satu tradisi tersebut, dalam prosesnya bersentuhan dengan modernisasi, alam kemerdekaan, perkembangan sosial-politik, dan ekonomi seharusnya beriringan dan sejajar menuju ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan (1) Bagi pembaca, agar dapat lebih memahami makna dan memanfaatkan pesan yang terkandung di dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya (2) Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah Sosiologi Sastra. (3) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menemukan topik-topik menarik lainnya yang bisa dikaji lebih dalam dengan menggunakan kajian teori yang berbeda dari novel *Putri*, atau bisa juga novel lain yang bisa dikaji dengan teori ini.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M. Eng., selaku Rektor Universitas Jember
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
- 3) Dr. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- 4) Anita Widjajanti S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 5) Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini,
- 6) Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini,
- 7) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd, dan Bapak Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini,
- 8) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan waktu dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat,

- 9) Orang tua yang selalu memberikan dukungan apapun yang terbaik hingga skripsi ini terselesaikan,
- 10) Sahabat-sahabatku Makcik, Aida, Dessy, May, Nurul, dan sahabat saya yang lainnya yang memotivasi selama penyusunan skripsi ini,
- 11) Sahabat kontrakan irama cerita yang selalu membawa keceriaan selama di kos,
- 12) Saudara-saudara yang ada di Teater Tiang dan PSM UJ yang memberikan kesempatan belajar bagi saya,
- 13) Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2014 yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga dapat menerima kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Konsep Strukturalisme Genetik	9
2.2.1 Struktur Karya Sastra.....	14

2.2.2 Fakta Kemanusiaan.....	17
2.2.3 Subjek Kolektif.....	18
2.2.4 Pandangan Dunia.....	20
2.2.5 Dialektika “Pemahaman-Penjelasan” dan “Keseluruhan-Bagian”.....	24
2.3 Putu Wijaya dan kepengarangannya	25
2.3.1 Biografi Putu Wijaya.....	25
2.3.2 Kepengarangan Putu Wijaya.....	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	31
3.2 Objek Penelitian	31
3.3 Sumber Data dan Data	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4.1 Pembacaan Heuristik.....	32
3.4.2 Pembacaan Hermeneutik.....	32
3.4.3 Wawancara Mendalam.....	33
3.4.4 Pengamatan.....	33
3.5 Teknik Klasifikasi Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.6.1 Reduksi Data.....	35
3.6.2 Penyajian Data.....	35
3.6.3 Pengintepretasi Data.....	35
3.6.4 Verifikasi Data.....	35
3.7 Instrumen Penelitian	35
3.8 Prosedur Penelitian	35
3.8.1 Tahap Persiapan.....	36

3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	36
3.8.3 Tahap Penyelesaian.....	37
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Struktur Novel <i>Putri</i>.....	39
4.1.1 Problematika Antara Tokoh dengan Tokoh Maupun dengan Objek Sekitar.....	39
4.2 Kehidupan Sosial Budaya Pengarang yang Berhubungan dengan Novel <i>Putri</i>.....	60
4.3 Sejarah atau Peristiwa Sosial Masyarakat yang Melatarbelakangi Terciptanya Novel <i>Putri</i>.....	65
4.4 Pandangan Dunia Pengarang.....	73
BAB 5 PENUTUP	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian.....	80
B. Instrumen Pengumpulan Data.....	82
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	93
D. Biografi Putu Wijaya.....	112
E. Sinopsis Novel <i>Putri</i>	114
F. Lembar Konsultasi.....	117
G. Autobiografi.....	119

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan dipaparkan beberapa subbab. Subbab-subbab yang akan dipaparkan mengenai (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Berikut penjabaran subbab pada bab pendahuluan.

1.1 Latar Belakang

Novel sebagai salah satu karya sastra hasil dari pemikiran pengarang yang disajikan dalam bentuk cerita. Cerita tersebut dihasilkan oleh pengarang yang merupakan individu yang berasal dari masyarakat. Cerita novel yang dihasilkan oleh pengarang sebagai cara mengekspresikan pikiran, aspirasi dan juga gagasannya. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan (2012:104), bahwa “Karya sastra merupakan representasi pandangan dunia pengarang yang mewakili eksistensinya sebagai individu yang hidup di masyarakat”. Novel menjadi salah satu karya sastra tulis yang mengandung gagasan, aspirasi dan perasaan pengarang yang disebut dengan pandangan dunia pengarang. Pandangan dunia tersebut dapat diketahui dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik.

Kajian strukturalisme genetik merupakan cetusan dari Lucian Goldmann. Sebelum pembahasan mengenai kajian strukturalisme genetik, Goldmann memberikan definisi tentang novel. Goldmann menyatakan novel sebagai sebuah cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi (dalam Faruk, 2012:90). Nilai-nilai otentik dalam novel mengandung sebuah totalitas kehidupan yang dituliskan secara implisit oleh pengarang ke dalam novel. Totalitas kehidupan yang berasal dari realitas kehidupan disadari oleh pengarang dan tidak terlepas dari sebuah masalah-masalah individu maupun individu dengan sosial yang dituangkan sebagai sebuah persetujuan atau penolakan.

Sebenarnya, kajian strukturalisme genetik sendiri adalah teori yang dicetuskan oleh Lucian Goldmann. Sebelum membahas mengenai kajian strukturalisme genetik, terlebih dulu Goldmann memberikan definisi tentang novel. Goldmann menyatakan novel sebagai sebuah cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi (dalam Faruk, 2012:90). Nilai-nilai otentik yang dimaksudkan dalam novel adalah sebuah totalitas kehidupan yang dituliskan secara implisit oleh pengarang ke dalam novel. Totalitas kehidupan yang berasal dari realitas kehidupan disadari oleh pengarang dan tidak terlepas dari sebuah masalah-masalah individu maupun individu dengan sosial yang dituangkan sebagai sebuah persetujuan atau penolakan.

Pencarian nilai-nilai otentik dalam novel yang menggunakan kajian strukturalisme genetik, ada beberapa konsep yang mendukung kajian tersebut. Konsep-konsep tersebut meliputi struktur karya sastra, fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan pandangan dunia. Semua konsep tersebut saling berhubungan. Penulis sebagai subjek kolektif yang menyajikan suatu peristiwa-peristiwa dalam novel. Peristiwa tersebut kemudian dicari strukturnya dengan mencari hubungan problematik antartokoh maupun dengan objek sekitar. Pencarian struktur karya sastra ini bersifat tematik yang berarti hubungan antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitar tokoh menimbulkan suatu problematika tokoh. Kemudian pelakunya disebut dengan tokoh problematik. Setelah pencarian struktur karya sastra dilakukan, maka pekerjaan selanjutnya yang harus dilakukan adalah mencari pandangan dunia pengarang.

Pandangan dunia pengarang ini akan ditelusuri di dalam novel *Putri* yang ditulis oleh Putu Wijaya melalui problematika antara tokoh Putri tokoh lainnya. Novel ini memiliki kekhasan yaitu menampilkan kegigihan tokoh bernama Putri dengan segala konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Tokoh Putri mencoba membawa gerakan perubahan tradisi lama menuju tradisi baru. Terlebih lagi, latar belakang keluarganya yang berasal dari kasta Sudra menjadi sorotan masyarakat tempat

tinggalnya. Tidak mudah bagi seorang perempuan yang berasal dari kasta Sudra untuk menyuarakan aspirasi dan gagasannya. Karena pada masa yang telah lalu, kasta masih dijunjung tinggi bagi masyarakat Hindu-Bali dan juga pandangan rendah terhadap kaum perempuan yang hanya dijadikan pelampiasan nafsu dan juga budak bagi kaum laki-laki.

Novel *Putri* memiliki sejumlah tokoh yaitu tokoh bawahan yang menjadi perwakilan dari kelompok sosial tertentu dan juga tokoh problematik. Tokoh bawahan ialah tokoh yang tidak banyak porsinya dalam penceritaan, sedangkan tokoh problematik adalah tokoh utama yang memiliki porsi banyak dalam penceritaan dan dihadapkan dengan banyak permasalahan dibandingkan dengan tokoh lain. Tokoh problematik dalam novel *Putri* bernama Putri.

Sebagai salah satu contoh kasus atau problem yang dihadapi tokoh Putri di dalam novel yaitu ketika tokoh Putri dihadapkan dengan masalah perkawinan dengan seorang tokoh laki-laki yang berasal dari golongan bangsawan (Ksatria) yaitu Ngurah Wikan. Tokoh Putri dihadapkan dengan masalah adat prosesi perkawinan nyentanan yaitu perempuan melamar laki-laki. di dalam adat Hindu-Bali, adat ini dibenarkan adanya, tetapi masyarakat Hindu-Bali tidak membenarkan melakukan adat ini karena dianggap merendahkan kaum laki-laki. Selama ini, yang dilakukan adalah sebaliknya yaitu laki-laki melamar perempuan. Oleh karena itu, tokoh Putri ini bergegas untuk mencoba meluruskan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali. Kasus lain yang masih berbagu tradisi adalah ngaben. Tokoh Putri juga dihadapkan dengan masalah ngaben terutama tentang pemilihan dan pelaksanaannya. Ketika ngaben bisa dilaksanakan dengan sederhana, tetapi masyarakat memilih ngaben dengan biaya yang tidak murah dan bertele-tele. Padahal, tradisi yang dijalankan selama ini walaupun belum tentu sesuai dengan anjuran agama yang dianutnya. Selain tokoh Putri, ada beberapa lainnya yang berhubungan dengan tokoh Putri. Sejumlah tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel membentuk kelompok-kelompok tertentu dan mereka saling berhubungan. Hubungan antara tokoh dengan tokoh maupun dengan objek di sekitar inilah yang menjadi fokus penelitian untuk mencari pandangan dunia pengarang.

Hubungan antara tokoh dengan tokoh ini juga mengindikasikan aspirasi dan gagasan pengarang tentang dunia dan juga permasalahan yang dihadapi saat novel diciptakan. Alasan tersebut menjadi alasan kuat peneliti membahas novel *Putri* karya Putu Wijaya dan dijadikan sebagai objek penelitian.

Setelah diketahui tokoh problematik, langkah selanjutnya adalah analisis konteks sosial antara novel dengan pengarang dan budayanya. Novel *Putri* menggambarkan salah satu kenyataan sosial pada tahun 2000-an menampilkan peristiwa historis yang ditunjukkan pada 11 September 2001 terjadi sebuah pengeboman di gedung WTC Amerika Serikat diceritakan oleh Ngurah Wikan yang kebetulan pada saat itu tinggal disana karena kabur dari Puri. Kemudian disusul dengan bom Bali pada tahun 2002. Bom ini merupakan salah satu bom bunuh diri terparah dalam sejarah Indonesia setelah di WTC, Amerika Serikat. Peristiwa pengeboman ini menampilkan sisi-sisi kemanusiaan antara kelompok sosial tertentu dengan yang lainnya. Novel ini lebih banyak menampilkan kenyataan sosial dan budaya. Pada kenyataan sosial budaya dalam novel ini, juga dapat dilihat gambaran gejala masyarakat. Selain dapat dilihat dari sisi sosial budaya, dapat juga dilihat dari sisi sejarah diciptakannya novel tersebut.

Novel *Putri* adalah salah satu hasil ciptaan Putu Wijaya. Putu Wijaya merupakan pengarang yang terlahir di Bali, tepatnya di Puri Anom. Putu Wijaya menjadi individu yang mengaspirasikan pandangannya ke dalam sebuah karya salah satunya novel. Novel yang berjudul *Putri* menjadi bentuk upayanya dalam menyikapi kehidupan sosial budaya sebagai perwakilan kelompok sosialnya. Karena terkenal dengan *teror mental*-nya dapat menggiring pembaca agar lebih bisa menjernihkan pikiran dan bijak dalam menyikapi suatu peristiwa. Ada peristiwa di dalamnya yang harus disikapi secara bijak, agar tidak terjerumus ke dalam kekeliruan yang berkelanjutan. Latar kejadian atau peristiwa yang digunakan dalam novel *Putri* menggambarkan realita dan kejadian pada masa novel diciptakan maupun sebelum diciptakan. Hal itu sesuai dengan pernyataan pengarang bahwa saat menciptakan novel tersebut berada dimana saja. Pembaca juga diberi kebebasan dalam menentukan gagasan dan aspirasinya dalam menyikapi novel tersebut.

Selain itu, beberapa karya Putu Wijaya yang mengandung nilai-nilai tradisi Bali yaitu *Telegram (1972)*, *Stasiun (1978)*, *Bila Malam Bertambah Malam*, *Tiba-tiba Malam*, dan beberapa naskah drama. Selain memiliki nilai-nilai tradisi, karya yang dihasilkan juga eksis di kalangan sastrawan maupun penggiat teater. Dengan berbagai karya yang berlatar tradisi, maka menjadi salah satu alasan yang mendasari penelitian ini. Salah satu novel yang dijadikan penelitian pandangan dunia dalam kajian strukturalisme genetik ini adalah novel *Putri*.

Berbagai alasan telah dijabarkan tentang pemilihan kajian pandangan dunia pengarang baik dari sisi karya maupun pengarang. Selain itu, karya-karya yang diciptakan oleh Putu Wijaya juga dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran di dunia pendidikan baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Karya-karya yang dihasilkannya baik berupa naskah drama, novel, maupun cerpen dimuat dalam beberapa soal-soal bahasa Indonesia. Ada beberapa karya yang dijadikan contoh sebagai bahan bacaan dalam suatu buku pelajaran, sehingga selain memiliki berbagai manfaat untuk penelitian. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran tetapi di tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti memilih pandangan dunia pengarang dengan kajian strukturalisme genetik. Penelitian strukturalisme genetik pada novel *Putri* karya Putu Wijaya merupakan sebuah penelitian yang belum pernah dikaji sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. Maka dari itu, judul dalam penelitian ini adalah **“Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Putri* Karya Putu Wijaya”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur teks novel *Putri* karya Putu Wijaya yang mencerminkan problematika antara tokoh dengan tokoh maupun dengan objek sekitar?
- 2) Bagaimanakah pandangan dunia pengarang dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan struktur teks novel *Putri* karya Putu Wijaya.
- 2) Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya.

1.4 Manfaat penelitian

Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat dijadikan sebagai contoh bahan kajian apresiasi sastra yang terdapat dalam novel atau cerita fiksi.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau masukkan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan objek yang berbeda atau kajian yang lebih luas dan mengembangkan penelitian dengan permasalahan yang relevan.
- 2) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh dalam menerapkan apresiasi sastra khususnya teori strukturalisme genetik dan penggunaannya di dalam analisis sebuah karya sastra.

1.5 Definisi operasional

Definisi operasional bertujuan untuk membatasi pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah novel, struktur novel,

pandangan dunia, strukturalisme genetik, materi pembelajaran, materi pembelajaran sastra di SMA.

- 1) Novel *Putri* adalah salah satu novel karya besar karangan Putu Wijaya yang mengandung realitas kehidupan secara kompleks disampaikan secara implisit.
- 2) Struktur karya sastra adalah hubungan atau relasi dari hubungan antartokoh maupun dengan objek sekitar yang menampilkan suatu problematika.
- 3) Strukturalisme genetik adalah kajian sosiologi sastra yang menelusuri karya sastra dari unsur instrinsik hingga ekstrinsik dan tidak terlepas dari latar belakang pengarang, karya, maupun masyarakat.
- 4) Pandangan dunia adalah keseluruhan cara pandang atau cara berpikir atau keyakinan mendasar pada manusia untuk melakukan suatu tindakan.
- 5) Pandangan dunia pengarang adalah cara pandang pengarang dalam melihat realitas kehidupan yang kompleks dan dituangkan ke dalam suatu karya sastra sebagai bentuk aspirasi, gagasan dan ide-idenya.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Beberapa tinjauan teori ini digunakan untuk memecahkan masalah pada penelitian. Beberapa pembahasan dalam bab ini yakni meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) konsep strukturalisme genetik; dan (3) pandangan dunia pengarang.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian strukturalisme genetik yakni, pertama dilakukan oleh Priyanto (2012) dari Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret yang berjudul "*Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi: Sebuah Pendekatan Strukturalisme Genetik*". Pada penelitian ini membahas tentang pandangan dunia pengarang bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pendidikan formal, namun juga membekali santri-santri dengan karakter disiplin dan semangat serta etos yang baik dalam meraih impian dan cita-cita. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek kajiannya yaitu novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rostanawa (2015) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember berjudul "*Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*" membahas tentang relasi tokoh, latar belakang sosial pengarang, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan pendekatan strukturalisme genetik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik dokumentasi dan wawancara.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Adi (2018) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang berjudul “*Kajian Struktur dan Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami*”. Penelitian ini membahas tentang religiusitas berupa mekanisme iman, mekanisme skeptis, tindakan sekulerisme, dan spritualisme kritis. Pendekatan yang digunakan yaitu strukturalisme genetik dengan menggunakan objek kajian novel *Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami* sebagai sumber data dan data.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya, menggunakan teori yang sama yaitu strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pandangan-pandangan yang dibahas. Penelitian pandangan dunia pengarang dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pandangan dunia pengarang dengan metode dialektik.

2.2 Konsep Strukturalisme Genetik

Karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek masyarakat yang dapat dipahami dengan sebuah ilmu sosiologi sastra. Sosiologi dalam buku yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood (dalam Faruk, 2012:1) menyatakan bahwa “Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.” Sosiologi menjadi salah satu studi tentang masyarakat yang berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Lembaga-lembaga sosial, agama, politik, ekonomi, dan keluarga yang kemudian membentuk suatu struktur sosial. Sosiologi dapat dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mekanisme sosial, proses belajar kultural, melalui itu individu dapat dialokasikan pada struktur sosial tertentu dan memiliki peran dalam struktur sosial.

Banyak pendapat mengenai pengertian sosiologi, namun dalam tinjauan pustaka pada penelitian ini akan difokuskan kepada sosiologi sastra tentang strukturalisme genetik. Teori sosiologis yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann merupakan salah satu teori yang menggunakan pendekatan teori sosial Marxis. Anwar (dalam Kurniawan, 2012:103) mengungkapkan bahwa konsep Goldmann dipengaruhi oleh teori sosial Marx yaitu (1) sastra merupakan sebuah fenomena zaman; (2) sastra adalah refleksi kehidupan pengarang pada masanya; dan (3) sastra adalah produk eksternal yang dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan sosial tertentu. Ketiga aspek ini menunjukkan prespektif faktor determinasi penulis dan masyarakat terhadap karya sastra yang memengaruhi pandangan strukturalisme Goldmann.

Menurut John Hall (dalam Faruk, 2012:6) teori sosial Marxis ini dianggap sebagai teori yang paling dominan dalam sosiologi sastra. Menurut teori Marxis, teori sosiologis Lucien Goldmann merupakan usaha pertama untuk mengatasi kecenderungan reduksionis dan simplitis karena searah dengan persoalan yang bersangkutan dengan hubungan antara kesusastraan dengan masyarakat merupakan persoalan yang kompleks dari sosiologi Marxis. Maksudnya bahwa reduksionis itu memiliki arti bahwa karya sastra dianggap sebagai suatu lembaga yang relatif otonom, bisa menentukan diri sendiri, dan bukan ditentukan oleh faktor eksternal. Simplitis, berarti karya sastra yang langsung berhubungan dengan masyarakat. Pada teori Lucien Goldmann juga memberikan pembaruan yaitu terletak pada penempatan ideologi/pandangan dunia sebagai mediasi antara masyarakat dengan sastra. Selain itu, juga memperlihatkan usaha untuk memberikan status yang relatif otonom pada kesusastraan sebagai lembaga sosial.

Sisi lain, Faruk (2012:17) menyebutkan bahwa “Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia”. Manusia yang dipelajari dalam ilmu sosiologi adalah sebagai individu yang saling terkait dengan individu lain, hidup dalam lingkungan dan berada diantara manusia-manusia lain, sebagai subjek kolektivitas, baik yang disebut sebagai komunitas maupun sosietas. Manusia yang dipelajari dalam

sosiologi sebagai sebuah usaha untuk memahami kenyataan keseharian hidup manusia secara langsung. Ilmu sosiologi juga tidak berhenti hanya untuk mempelajari manusia dengan kenyataan kesehariannya, melainkan dapat mempelajari manusia dari sisi yang lebih kompleks, berlapis-lapis, dan lebih luas dari segala segi kehidupan yang tidak nampak secara langsung.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, manusia menjadi bagian penting dari kajian sosiologi sastra. Salah satu contoh manusia yang menjadi kajian di dalam sosiologi sastra adalah pengarang. Pengarang sebagai individu yang saling terkait dengan individu lain, hidup dalam lingkungan dan berada diantara manusia-manusia lain, sebagai subjek kolektivitas, baik komunitas maupun sosietas. Manusia inilah yang dapat menciptakan sebuah karya sastra dengan segala realitas kehidupan sehari-harinya di masyarakat, sehingga dapat dipelajari dengan ilmu sosiologi sastra melalui karya yang diciptakan.

Sosiologi sastra dalam pengkajiannya, tidak terlepas dari pengarang. Pengarang lahir tanpa kekosongan budaya. Latar belakang sosial budaya dan kehidupannya memberikan pengaruh besar terhadap karya-karya yang dihasilkan. Menurut Faruk (2012:56), “Karya sastra yang bagus adalah karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya”. Karya sastra tersebut dihasilkan oleh pengarang yang lahir tanpa kekosongan budaya dan tidak akan terlepas dari latar belakang sosial pengarang serta unsur-unsur yang membangunnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Oleh sebab itu, dalam ilmu sosiologi sastra menawarkan sebuah teori strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik pertama kali dikenalkan oleh Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog asal Rumania-Perancis (Ratna, 2015:121). Konsep strukturalisme genetik dicetuskan Goldmann yang berpijak pada pandangan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang dinamis karena merupakan produk sejarah dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus (Farukh, 2012:56). Kedinamisan ini terbentuk karena relasi antara penulis dan masyarakat. Pengarang sebagai individu yang lahir dari

masyarakat, dan masyarakat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya pengarang. Hubungan antara individu dan masyarakat tersebut menjadikan sebuah keterkaitan yang berdampak besar. Kondisi masyarakat yang ada di lingkungan pengarang tersebut membentuk sebuah visi dunia.

Individu yang disebut sebagai pengarang, menuliskan sebuah karya sastra. Kemudian individu tersebut mengutarakan idenya ke dalam karya sastra melalui cerita orang lain maupun dirinya sendiri lengkap dengan tokoh-tokoh dan kisah-kisah di dalamnya. Pengarang juga tidak terlepas dari ciri-cirinya sebagai individu yang tinggal di lingkungan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan (2012:103) bahwa “Individu selalu merefleksikan ciri pluralitas, yaitu individu dengan ciri sosial.” Maksudnya bahwa individu yaitu pengarang mampu memahami berbagai ragam kehidupan dan toleran terhadap kehidupan tersebut.

Selain pendapat tersebut, Ratna (Kurniawan, 2012:103) juga menyebutkan individu itu sebagai “aku”, baik ‘kita’ dan ‘kami’, maupun ‘ego’ dan ‘alter’. Kedudukan individu ini menunjukkan bahwa penulis atau pengarang, kehadirannya ditampilkan sebagai seseorang yang mewakili kelas dan kelompok sosialnya dalam konteks kehidupan masyarakat. Disinilah, pengarang tidak hanya menjadi individu yang pasif yang selalu terikat oleh hukum-hukum masyarakat, melainkan ia bisa aktif dan kreatif mengaktualisasikan dirinya dalam sebuah karya sastra. Pengaktualisasian ke dalam bentuk karya sastra tersebut juga dapat memengaruhi tata sistem kehidupan masyarakat. Maka, hubungan dialektis antara pengarang dan masyarakat merupakan faktor eksternal-genetis yang kemudian dijadikan sebagai fokus dalam pendekatan strukturalisme seperti yang diungkapkan oleh Goldmann.

Strukturalisme genetik tidak hanya membicarakan tentang individu dan hubungan dialektisnya dengan masyarakat, tetapi berkaitan juga dengan pandangan pengarang terhadap struktur pembangun karya sastra tersebut. Pengarang merupakan peneliti yang memandang karya sastra dari dua sisi yaitu intrinsik dan ekstrinsik

(Ratna, 2015:122). Strukturalisme genetik sebagai salah satu teori analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Karya sastra tidak dapat terlepas dari unsur-unsur intrinsik yang membangunnya. Endraswara (2003:56) juga mengungkapkan bahwa “Karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur intrinsiknya selain faktor sosiologis, serta menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra itu diciptakan oleh kreativitas dengan memanfaatkan faktor imajinasi”. Faktor ini kemudian memunculkan sebuah pendekatan sebagai ekspresi ketidakpuasan dalam analisis karya sastra. Ketidakpuasan tersebut memunculkan pendekatan strukturalisme genetik yang memandang bahwa karya sastra sebagai struktur dan pandangan dunia.

Berdasarkan pada pendapat-pendapat tersebut, memunculkan sebuah kerangka pendekatan. *Pertama*, hubungan antara makna satu dengan makna lain dalam suatu karya sastra yang sama melalui unsur-unsurnya. *Kedua*, hubungan tersebut membentuk suatu jaringan yang saling mengikat antara unsur pembentuk karya sastra (intrinsik) dan unsur pembentuk di luar karya (unsur ekstrinsik) sastra tersebut. Oleh karena itu, kerangka pertama maupun kedua memiliki hubungan yang saling terikat.

Mengacu pada pembahasan konsep sosiologi sastra dan strukturalisme yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat hubungan antara keduanya. Strukturalisme genetik adalah teori yang dicetuskan oleh Lucian Goldmann seorang filsuf dan sosiolog dari Perancis. Strukturalisme genetik, termasuk ke dalam sosiologi sastra dengan pendekatan teori sosial Marxis yang tidak melupakan struktur genetiknya. Struktur genetik adalah sebuah konsep pengkajian karya sastra yang menempatkan hubungan pengarang dan masyarakat. Selain itu, strukturalisme genetik adalah jenis kajian sosiologi sastra yang tidak terlepas dari penelusuran unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Kemudian ada enam konsep dasar yang disebutkan oleh Goldmann yakni, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

2.2.1 Struktur Karya Sastra

Karya sastra merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif yaitu masyarakat sehingga karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Goldmann (Faruk, 2012:71) mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra. Pendapat pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, usaha untuk mengekspresikan pandangan dunia tersebut, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Goldmann menyebut konsep hubungan atau relasi tersebut dengan sebutan sebagai konsep struktur yang bersifat tematik.

Konsep struktur karya sastra bersifat tematik yang dimaksudkan oleh Goldmann memiliki arti adanya relasi antara tokoh dengan tokoh maupun tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Relasi antara tokoh dengan tokoh maupun dengan objek sekitar digunakan sebagai alat untuk menemukan nilai-nilai yang otentik. Nilai otentik adalah totalitas yang tersirat dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Seperti yang telah didefinisikan oleh Goldmann bahwa novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik (Faruk, 2012:73).

Goldmann menambahkan bahwa nilai-nilai otentik hanya dapat dilihat dari kecenderungan terdegradasinya dunia dan problematikanya sang hero. Kecenderungan ini hanya dapat dilihat oleh kesadaran penulis/pengarang/novelis dengan bentuk yang konseptual (Faruk, 2012:74). Terdegradasinya dunia dan problematika sang hero memiliki ciri ketidakharmonisan/keterpecahan antara sang hero dengan dunia. Oleh karena itu, keterpecahan itulah yang menyebabkan hubungan antara dunia dan sang hero menjadi sama-sama terdegradasi. Hubungan inilah yang menyebabkan sang hero memiliki problematika sehingga disebut sebagai tokoh problematik.

Tokoh problematik adalah tokoh cerita rekaan yang tak henti-hentinya mencari nilai-nilai yang mutlak, tetapi tanpa dapat mencapainya dan tanpa dapat menghidupinya secara lengkap (Santosa, 1996:110). Tokoh problematik ini juga selalu memiliki permasalahan dalam hidupnya. Beberapa contoh masalah yang disebutkan oleh Santosa meliputi masalah maut, tragedi, kekuasaan, harapan, makna dan tujuan hidup, dan hal-hal lain yang transendental bagi kehidupan manusia. Problematika ini masih menimbulkan perdebatan dan juga masih menimbulkan masalah yang harus dipecahkan. Masalah ini merupakan keadaan yang bersumber dari sebuah hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan sesuatu yang membingungkan (Moleong, 1998). Oleh karena itu, struktur karya sastra bersifat tematik karena tidak hanya dilihat dari satu sisi saja. Melainkan bersifat padu dan sistemik yang artinya memiliki relasi atau hubungan antara tokoh dengan tokoh maupun dengan objek sekitar seperti yang disebutkan oleh Goldmann. Masalah atau persoalan yang dihadapi oleh tokoh problematik disebut dengan problematika. Problematika itu sendiri harus dipecahkan oleh tokoh problematik.

Ada pendapat lain mengenai tokoh problematik. Faruk memberikan penjelasan mengenai tokoh problematik yaitu tokoh yang mempunyai pusat permasalahan yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*), dan berusaha mendapatkan nilai yang sah (1999:18). Tokoh problematik sebagai tokoh yang selalu berhubungan dengan masalah kehidupan. Artinya, tokoh tersebut selalu berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan baik itu masalah dirinya sendiri, maupun dengan masyarakatnya untuk menemukan suatu pemecahan.

Berbicara tentang tokoh problematik, tidak terlepas juga dari istilah degradasi. Degradasi memiliki arti suatu keadaan yang bersangkutan dengan adanya perpecahan yang tidak terjembatani antara sang hero/ tokoh problematik dengan dunia. Goldmann (dalam Faruk, 2012:92) mengatakan bahwa “Degradasi sebagai oposisi konstitutif antara dasar dari perpecahan yang tidak terjembatani itu dengan suatu komunitas yang cocok dan memungkinkan eksistensi bentuk epik, suatu totalitas.” Dengan demikian,

degradasi menggambarkan pertentangan atau perlawanan tokoh hero atas suatu hukum konvensional yang ada di kehidupan. Tokoh hero kemudian menuangkan sebuah pertentangan atau perlawanan sesuai pemikirannya yang tidak terlepas dari konvensi-konvensi kehidupan dalam novel yang memungkinkan eksistensinya dalam bentuk epik atau kepahlawanan.

Teks karya sastra yang berupa novel inilah menjadi bentuk pelukisan kenyataan tentang sesuatu yang mungkin terjadi. Pengarang mendapatkan inspirasi dari kejadian-kejadian yang terjadi di kenyataan. Luxemburg, dkk (1987:11) menyatakan bahwa “Teks atau karya sastra merupakan sebuah dunia yang nyata atau dunia yang mungkin ada.” Oleh karena itu, isi cerita dalam novel merupakan gambaran kehidupan yang universal.

Salah satu upaya untuk memahami gambaran kehidupan universal dalam novel adalah dengan membacanya. Dengan membaca novel, secara tidak langsung akan tergambar pula sebuah kejadian-kejadian yang ada di kehidupan nyata. Hukum kehidupan suatu masyarakat dalam novel juga mungkin berlaku pula pada masyarakat umumnya (Gustaf, 2014). Keduanya memiliki kesamaan struktur yang disebut dengan istilah homolog. Melalui pengarang, kesamaan struktur antara karya sastra dengan masyarakat diciptakan dalam sebuah karya yaitu novel. Pengarang memiliki kedudukan yang penting dalam menyuarakan pandangan dunianya dengan memahami makna karya sastra secara totalitas.

Berdasarkan penjabaran pendapat-pendapat mengenai struktur karya sastra di atas, konsep struktur karya sastra digunakan untuk mengetahui hubungan antartokoh dengan tokoh maupun dengan objek sekitar dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. Hubungan-hubungan antartokoh maupun dengan objek sekitar yang mengalami problematika. Berdasarkan pada problematika yang dialami oleh tokoh-tokoh dapat diketahui pandangan dunia pengarang yang turut serta di dalam struktur novel *Putri*.

Pandangan dunia pengarang di dalam novel menjadi aspirasi dan gagasan pengarang dalam memperjuangkan kelompok sosialnya.

2.2.2 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami dengan ilmu pengetahuan (Faruk, 1999:12). Goldmann menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan ada dua macam yakni, fakta sosial dan fakta individual. Fakta sosial mempunyai peran penting dalam sejarah dan kehidupan sosial masyarakat. Fakta individual, lebih bersifat individual, libidinal, dan mimpi yang tidak berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kaitannya dengan konsep tersebut, sastra menjadi produk fakta kemanusiaan yang bersifat sosial karena keberadaannya yang memiliki pengaruh dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sastra dijadikan sebuah produk fakta sosial yang menjadi objek kajian sastra, tetapi unsur genetis utama sastra adalah penulis.

Menurut Goldmann, sastra yang dijadikan sebagai produk kemanusiaan, sastra yang memiliki arti tertentu dan dalam memahaminya harus mempertimbangkan struktur dan artinya (Kurniawan, 2012:105). Semua unsur yang membangun sastra, memiliki arti dan tujuan tertentu yang akan dicapai. Tujuan tersebut diorientasikan penulis untuk membentuk struktur sastra yang berarti. Tujuan inilah yang menjadi arti dari fakta kemanusiaan yang tumbuh dalam diri individu penulis subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi masyarakatnya. Dengan kata lain bahwa unsur-unsur yang mendukung aktivitas-ktivitas dalam fakta kemanusiaan akan terarah pada tercapainya tujuan yang dimaksudkan.

Tujuan individu (pengarang) yang mempengaruhi arti dari struktur sastra, merupakan bentuk respon dari subjek kolektif maupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Demikian pula pada novel *Putri* karya Putu Wijaya merupakan bentuk respon dari subjek kolektif (pengarang). Peristiwa-peristiwa sosial budaya yang membuat pengarang melahirkan

novel dengan sejarah yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Novel inilah yang menjadi fakta kemanusiaan karena fakta kemanusiaan yang terjadi pada masyarakat (pengarang). Seperti yang dikatakan oleh Goldmann, bahwa fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya (Faruk, 2012:58). Disinilah terdapat relasi struktur sastra yang memiliki arti tertentu tidak bisa terlepas begitu saja dari tujuan pengarang yang telah dipengaruhi oleh masyarakatnya. Struktur sastra yang diciptakan pengarang berarti merepresentasikan pandangannya terhadap dunia dalam eksistensinya sebagai anggota masyarakat (Kurniawan, 2012:105).

Berkaitan dengan proses penciptaan karya sastra yang memiliki arti dan tujuan dari masyarakat (pengarang), Goldmann menggunakan teori psikologi Piaget untuk menguraikannya. Goldmann (1981) menganggap bahwa menulis sastra sebagai hasil aktivitas manusia menjadi kecenderungan alamiah. Menurut Piaget (dalam Faruk, 2010:58), manusia dan lingkungan sekitarnya saling bertentangan tetapi sekaligus isi-mengisi. Goldmann menyebut kedua proses tersebut adalah asimilasi dan akomodasi. Asimilasi berkaitan dengan tindakan mengasimilasi lingkungan sekitarnya ke dalam skema pikiran dan tindakannya, tetapi di sisi lain, usaha tersebut tidak selalu berhasil sehingga individu (penulis) melakukan akomodasi. Artinya, individu melakukan suatu tindakan pertentangan tanpa menghilangkan keasliannya secara terus-menerus. Individu juga menyesuaikan dengan diri dengan kenyataan sehingga tercipta suatu keseimbangan.

2.2.3 Subjek Kolektif

Hasil aktivitas manusia tidak terlepas dari subjeknya. Faruk (2012:62) membedakan dua jenis subjek berdasarkan fakta kemanusiaannya. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (*libidinal*), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (*historis*). Keduanya jelas memiliki pengertian yang berbeda. Jika subjek individual hanya berhubungan misalnya dengan mimpi atau perilaku orang gila

sebagai revolusi sosial yang merupakan eksploitasi terhadap kodrat fakta itu sendiri. Subjek kolektif berhubungan dengan revolusi sosial, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, sehingga subjek kolektif (transindividual) bukanlah sekelompok individu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan, satu kolektivitas.

Subjek kolektif atau transindividual merupakan kumpulan individu-individu yang secara individual melampaui dirinya sendiri sebagai individu dari sekelompok individu yang menjadi subjek. Subjek kolektif juga selalu bertindak dalam sebuah kesatuan kolektif untuk menciptakan sebuah realitas sosial (Kurniawan, 2012:107). Tindakan yang dilakukan oleh subjek kolektif yaitu dengan membentuk kelompok kekerabatan, kelompok kerja, kelompok teritorial, dan sebagainya.

Pengarang sebagai subjek trans-individual yang dipandang sebagai produk dari kelompok sosialnya kemudian cenderung merepresentasikan kelompok sosialnya. Disinilah, karya sastra yang dihasilkannya pun merupakan representasi pengarang dalam memperjuangkan suatu gagasan di kelompok sosial yang lain yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat atau alamnya. Sebab karya sastra yang lahir dari hasil aktivitas subjek trans-individual mencakup alam semesta dan kelompok sosial manusia. Seperti yang telah dikatakan oleh Faruk (1999:14-15) bahwa “Karya sastra yang besar berbicara alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan-persoalan yang tumbuh darinya”.

Ratna (2015:125) menyatakan bahwa “Dalam strukturalisme genetik, subjek transindividual merupakan energi untuk membangun pandangan dunia pengarang”. Sebagai sebuah dunia yang dihuni bersama-sama dengan individu yang lain. Secara historis, subjek transindividual ini dianggap sebagai penolakan terhadap kultur individu yang menguasai abad Romantik sehingga subjek transindividual ini dijadikan sebagai sebuah energi dalam membangun sebuah pandangan yaitu pandangan dunia.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh ahli di atas, maka konsep subjek kolektif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui latar belakang sosial

pengarang sebagai subjek kolektif. Pengarang yang dimaksudkan ialah Putu Wijaya yang lahir di tengah masyarakat dan terikat objek kelompok sosial. Kelompok sosial yang mencakup berbagai aspek lingkungan termasuk lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memengaruhi kebiasaan, norma dan aturan, adat, agama, dan lain-lain. Lingkungan sosial yang memengaruhi pengarang bisa berupa cara bersosialisasi, pengalaman hidup, persahabatan, tempat tinggal, serta karya yang dihasilkannya.

2.2.4 Pandangan Dunia

Berdasarkan teori-teori tentang fakta kemanusiaan dan subjek kolektif di atas, Lauren dan Swingewood (1977) menjelaskan bahwa strukturalisme genetik merupakan sebuah pendekatan yang menaruh perhatian pada teks sastra, subjek yang melahirkannya (pengarang), dan latar belakang sosial budaya masyarakat. Ketiganya memiliki hubungan yang bersifat homologis. Konsep homologis yang dimaksudkan ini tentu berbeda dengan konsep refleksi. Faruk (2010:64) menjelaskan bahwa “Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan imajiner yang terciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam kenyataan. Sebagian besar karya sastra bersifat imajinatif dan bahkan fantastik, sehingga gambaran kehidupan di karya sastra bukanlah gambaran realita kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Hanya saja, keduanya memiliki kesamaan stuktur. Kesamaan struktur yang dimiliki dapat dilihat dari segi unsur intrinsik dan juga ekstrinsiknya.

Homologi, dalam pengertian yang lebih jauh lagi, menurut Goldman kesejajaran struktural karya sastra dengan struktur masyarakat tidak bersifat langsung. Homologi ini dimediasi oleh pandangan dunia (visi dunia) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kondisi struktural masyarakat inilah yang dapat membuat suatu kelas sosial yang ada dalam posisi tertentu dalam masyarakat akan membuahkan dan mengembangkan suatu pandangan dunia yang khas (Faruk, 2010:65)

Pandangan dunia, salah satu masalah pokok dalam kajian strukturalisme genetik. Pandangan dunia, menurut Goldmann (Faruk, 2012:66) adalah kompleks menyeluruh yang berwujud ide-ide, gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama antara individu dengan individu dan anggota satu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial lain. Dengan kata lain, pandangan dunia bukan hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota lain dalam kelas yang sama dan membedakan dengan anggota dari kelas sosial yang lain.

Ratna (2012:126) mengungkapkan bahwa “Mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari”. Pandangan dunia inilah yang merupakan pemicu bagi subjek transindividual/kolektif untuk mengarang gambaran homologi, kelas-kelas sosial, struktur yang bermakna dan kemudian dapat dijadikan suatu kesimpulan dalam penelitian.

Pandangan dunia menjadi sebuah kecenderungan mental yang secara implisit tidak disadari oleh anggota kelas sosial. Penyebab ketidaksadaran tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam masyarakat yang kompleks, setiap individu terjaring di dalam pengelompokan-pengelompokan sosial. Kelompok-kelompok tersebut meliputi kelompok etnis, profesi, ras, pendidikan, dan lainnya. Pengelompokan ini dapat membuat kesadaran individu memudar bahkan hampir hilang. Hanya individu yang sadar saja yang mampu masuk ke dalam batas-batas pengelompokan tersebut dan masuk dalam kesadaran kelas sosialnya sendiri (Faruk,2012:70). Oleh karena itu, para pemikir dan sastrawan besar yang bisa dikategorikan ke dalam kategori tersebut contohnya adalah Putu Wijaya. Karya-karya yang dihasilkan menjadi sebuah karya yang dikagumi dan menampilkan kompleksitas kehidupan. Sebuah karya diciptakan berhasil menangkap dan mengekspresikan sebuah pandangan dunia sehingga, dapat

berfungsi menjadi sebuah alat yang membangkitkan kesadaran kelas pada individu yang menjadi anggota kelas sosialnya.

Kaum strukturalisme genetik membedakan kesadaran dalam pandangan dunia menjadi dua yaitu *kesadaran yang-mungkin* dan *kesadaran yang-nyata* (Faruk, 2012:68). *Kesadaran yang-mungkin* adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Kesadaran ini menurut Goldmann (Kurniawan, 2012:109) sangat jarang disadari oleh seseorang kecuali dalam keadaan terdesak seperti pada momen-momen krisis dan dijadikan sebagai ekspresi dari seseorang atau individu pada karya-karya kultural yang besar. Berbeda dengan kesadaran yang-mungkin, *kesadaran yang-nyata* merupakan kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada di dalam masyarakat yang menjadi anggota dari suatu kelompok-kelompok, seperti kelompok kerja, keluarga, ras dan lain-lain. Berbagai kompleksitas yang ada di masyarakat yang nyata, membuat individu-individu tersebut jarang sekali menyadari keseluruhan makna yang ada di kelompoknya atau kolektivinya.

Sebuah kesadaran kolektif dari subjek kolektif/subjek transindividual merupakan sebuah pandangan dunia. Pandangan dunia dari kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi perwakilan kelas sosial. Pandangan dunia juga menentukan struktur di dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat dilihat dari asal dan kejadian peristiwa yang merupakan sebuah hubungan genetik berdasarkan pernyataan Goldmann yang disebut dengan strukturalisme genetik.

Pencarian pandangan dunia pengarang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, dapat diketahui melalui tokoh problematik. Goldmann menyarankan untuk penelitian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dengan menggunakan karya sastra ciptaan pengarang utama karena sastra yang dihasilkan merupakan karya agung yang mempunyai tokoh problematik (Damono,

1978:5). Tokoh problematik yang dimaksudkan di dalam novel akan memunculkan sebuah pandangan pengarang melalui hubungan antartokoh maupun dengan objek sekitar.

Penelitian pandangan dunia pengarang menurut Sitepu (2009) memiliki tiga hal yang harus diteliti. *Pertama*, unsur intrinsik baik secara parsial maupun keseluruhan. Unsur instrinsik yang digunakan untuk mempermudah penelitian yaitu tema, tokoh, dan latar. Tema digunakan untuk menemukan makna baik per bagian maupun keseluruhan. Tokoh digunakan untuk menemukan problematik dalam karya sastra, sedangkan latar digunakan untuk mengetahui latar belakang tempat dan keadaan masyarakat tertentu yang ada di dalam novel. *Kedua*, latar belakang kehidupan sosial pengarang. *Ketiga*, latar belakang sosial dan sejarah saat karya sastra diciptakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pandangan dunia adalah kompleks menyeluruh ekspresi yang berupa gagasan, aspirasi, dan ekspresi pengarang sebagai subjek kolektif atau transindividual yang mewakili sekelompok masyarakat dalam kelas sosial tertentu. Pandangan dunia dapat diketahui melalui hubungan antartokoh yaitu tokoh problematik dengan tokoh lainnya di dalam sebuah cerita novel maupun dengan objek sekitar. Pandangan dunia juga tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya dan ideologi.

a. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Latar belakang sosial budaya pengarang memiliki kedudukan yang penting dalam memahami sebuah karya sastra. Latar sosial mencerminkan gambaran masyarakat yang akan memengaruhi karyanya. Mengingat bahwa pengarang adalah salah satu anggota masyarakat yang tidak dapat terlepas dari kehidupannya. Seperti yang dinyatakan oleh Faruk (1999:98) bahwa “Kenyataan sosial pengarang yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra itu merupakan struktur yang berkaitan dengan struktur perkembangan karya sastra”.

Putu Wijaya ialah seorang sastrawan yang lahir di masyarakat Bali. Bali adalah dunia yang kompleks dan menjadi pusat agama Hindu di Indonesia. Bali juga menjadi pusat pariwisata, tempat berkumpulnya wisatawan-wisatawan asing dari berbagai penjuru dunia. Oleh sebab itu, Bali menjadi tempat yang sangat heterogen. Selain kental dengan adat, tapi juga mencerminkan kehidupan yang modern. Di dunia Bali inilah Putu Wijaya lahir, namun kini Putu Wijaya tinggal di Jakarta. Walaupun kini tidak tinggal di tempat kelahirannya, Putu Wijaya masih memasukkan lokalitas budaya Bali hampir di berbagai karyanya sehingga memengaruhi sebuah karya yang diciptakannya. Putu Wijaya menyatakan bahwa “ Bali sebagai sebuah dunia yang selalu berada di tapal batas, dan merumuskan Bali sebagai batu granit yang padat dan terus berproses membentuk dirinya (dalam Zamzam, dkk 2014:566).

b. Pandangan atau Ideologi Pengarang

Ideologi merupakan suatu cara berpikir seseorang secara individu maupun kelompok yang menghasilkan suatu konsep yang bersistem. Ideologi ini berasal dari seseorang ataupun kelompok. Ideologi merupakan suatu cara berpikir atau yang dapat disebut sebagai pandangan. Ideologi atau pandangan pengarang terbentuk setelah adanya interaksi dengan kelompok sosial pengarang. Menurut Wellek & Warren (2014:110) menjelaskan bahwa sastra menunjukkan realitas sosial yang diekspresikan pengarang tentang pengalaman dan ideologinya tentang hidup. Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pengarang menyalurkan pikiran dan membentuk sebuah ideologi dari suatu peristiwa di sekitarnya.

2.2.5 Dialektika “Pemahaman-Penjelasan” dan “Keseluruhan-Bagian”

Berdasarkan konsep-konsep sebelumnya dalam strukturalisme genetik, yang berhubungan langsung dengan karya sastra adalah konsep struktur yang memiliki arti. Karya sastra yang memiliki struktur koheren dan memiliki arti berkaitan dengan usaha untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, Goldmann mengembangkan sebuah metode dialektik.

Metode dialektik yang dikembangkan oleh Goldmann merupakan sebuah metode yang khas dan berbeda dari metode lainnya. Metode dialektik berhubungan dengan masalah koherensi tersebut adalah mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan (dalam Faruk, 2012:77). Sehubungan dengan hal ini, maka muncul metode dialektik yang mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Konsep “keseluruhan-bagian” merupakan usaha untuk memahami karya sastra secara keseluruhan. Keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian-bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan. Mengenai konsep “pemahaman-penjelasan”, yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar (dalam Faruk, 2012:79).

Dialektika “pemahaman-penjelasan” dan “keseluruhan-bagian” tersebut dapat dijelaskan dengan dua teknik pelaksanaan. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, peneliti melakukan pengecekan terhadap model tersebut dengan membandingkannya dengan keseluruhan.

2.3 Putu Wijaya dan Kepengarannya

Putu Wijaya ialah seorang pengarang yang menghasilkan banyak karya-karya sastra. Berbagai karya yang telah dihasilkannya, secara tidak disadari juga akan mencerminkan gaya kepengarannya. Berikut akan dibahas perjalanan singkat Putu Wijaya dan juga gaya kepengarannya.

2.3.1 Biografi Putu Wijaya

Putu Wijaya bernama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya lahir di Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944. Putu Wijaya dilahirkan dari keluarga Bali yang

beragama Hindu. Ayahnya bernama I Gusti Ngurah Raka, sedangkan ibunya bernama Mekel Erwati. Sastrawan yang lahir dan besar di Bali ini memiliki dua istri yaitu Renny Retno Yooscarini dan Dewi Pramunawati. Memiliki dua anak yaitu Yuka Mandiri dan I Gusti Ngurah Taksu Wijaya.

I Gusti Ngurah Putu Wijaya atau lebih dikenal dengan nama Putu Wijaya merupakan budayawan sastra Indonesia asli Bali yang lama tinggal di Jawa tepatnya di Jakarta. Putu Wijaya telah menghasilkan 30 novel, 40 naskah drama, kurang lebih seribu cerpen, ratusan esai, artikel lepas, dan kritik drama serta skenario film dan sinetron. Putu Wijaya memiliki lima bersaudara seayah dan tiga saudara seibu. Ia tinggal di kompleks perumahan besar yang dihuni sekitar 200 orang. Orang-orang yang tinggal di kompleks adalah kerabat dekat maupun jauh. Putu Wijaya sejak kecil sudah dididik untuk selalu gemar membaca, karena ayahnya adalah seseorang yang penting dan memiliki jabatan sebagai punggawa. Punggawa dalam masyarakat Bali adalah gelar yang diberikan kepada penguasa bawaan dari sebuah adat. Putu Wijaya juga telah menghasilkan banyak karya dan juga mendapatkan penghargaan.

Beberapa prestasi yang pernah diraihinya yakni, pemenang penulisan lakon Depsos (Yogyakarta), Pemenang penulisan puisi Suluh Indonesia Bali, Pemenang penulisan novel IKAPI, Pemenang penulisan drama BPTNI, Pemenang penulisan drama Safari, Pemenang penulisan cerita film Deppen (1977), Tiga buah Piala Citra untuk penulisan skenario (1980, 1985, 1992), Tiga kali pemenang sayembara penulisan novel DKJ, Dua kali pemenang penulisan novel Femina, Dua kali pemenang cerpen Femina, Pemenang penulisan cerpen Kartini, Hadiah buku terbaik Depdikbud (Yel), Pemenang sinetron komedi FSI (1995), *SEA Write Award* 1980 di Bangkok, Pemenang penulisan esai Kompas, Anugerah Seni dari Menteri P&K, Dr Fuad Hasan (1991), Penerima Profesional Fellowship dari *The Japan Foundation Kyoto*, Jepang (1991-1992), Anugerah Seni dari gubernur Bali (1993), Tanda kehormatan Satyalancana Kebudayaan Presiden RI (2004), Penghargaan Achmad Bakrie (2007), Penghargaan Akademi Jakarta (2009), Pemenang Festival Film Bandung untuk pencapaian seumur

hidup ((2014) dan yang baru-baru ini, Putu Wijaya mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa (HC) bidang teater dari Institut Seni Indonesia pada tahun 2018. Beberapa penghargaan tersebut, tentu hanya sebagian saja yang dituliskan oleh penulis. Beberapa penghargaan lain, masih saja masih banyak yang belum tercantumkan.

2.3.2 Kepengarangan Putu Wijaya

Putu Wijaya adalah salah satu pengarang besar yang ada di Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan juga sangat banyak dan memiliki sikap dan prinsip tersendiri. Putu Wijaya, menuliskan “BAGAIMANA SAYA MENGARANG” melalui novel Putri yang dituliskannya pada bagian akhir novel sebagai ulang tahun pernikahan yang ke-19, Jakarta 7-4-04. Putu Wijaya menjelaskan secara rinci proses awal kepenulisannya sehingga bisa menghasilkan karya-karya yang besar dan bermutu.

Putu Wijaya mengungkapkan bahwa alasan menulis karena tidak memiliki kemampuan yang lain. Menulis, baginya bukan hal yang mudah dilakukan, tetapi menyenangkan. Melalui tulisan, putu wijaya dapat menyampaikan pikiran, gagasan dan imaji-imaji liar yang kadangkala tak terkendalikan di dalam benaknya. Selain itu, juga bisa mendapatkan honor jika dimuat di media massa. Mengarang telah menjadi teman, kekasih, guru, musuh bahkan menjadi segala-galanya. Putu Wijaya juga meyakini bahwa menulis adalah bentuk ibadah.

Mengarang bagi Putu Wijaya adalah sebagai bentuk ibadah. Dengan mengarang, dapat membuatnya berpikir, mencari, berdoa, berzikir, dan melihat ketidakberdayaannya di samping-Nya Yang Tak Terbayangkan bahkan Tak Tersentuh walau telah dicoba untuk digapainya. Mengarang juga menjadi pembelajaran, karena dengan mengarang, bisa mengenal diri sendiri. Mengetahui kekuatan dan kelemahannya, sehingga dia lebih mengetahui batas daerah jelajahnya.

Putu Wijaya menganggap bahwa mengarang adalah bekerja, memeras keringat otak, tetapi sekaligus juga beristirahat. Pada halaman Facebook atas nama Putu Wijaya,

ada sebuah wawancara yang dilakukan oleh Putu Satriya Kusuma seorang sutradara/pemimpin Teater Selem Putih, Singaraja pada 14 Desember 2018. Putu Wijaya mengatakan bahwa “Menulis bagiku adalah bekerja. Sama dengan buruh, petani, nelayan, atau cleaning service. Dan dalam bekerja, aku dompleng pendapat Plato: kerja adalah istirahat.” Mengarang memang tidak mengeluarkan energi keringat dari kekuatan otot, melainkan energi memeras otak. Tetapi, Putu Wijaya bisa mendapatkan energi dari mengarang. Baginya, dengan mengarang ia dapat berfungsi bagi kehidupan ini, bukan hanya penumpang gelap yang hanya menumpang hidup di dunia ini.

Sebelum menghasilkan sebuah tulisan, hal yang harus dilakukan Putu Wijaya harus mempelajari, memperhatikan serta menyimak orang lain, sekitar, lingkungan dan pikiran-pikiran yang berhamburan di sekitarnya. Melalui pengamatan tersebut, dapat ditemukan bahwa kebenaran tidak satu. Kebenaran bertumpuk-tumpuk dan saling bertentangan. Begitu juga dengan keadilan, kemanusiaan, keberuntungan, kemalangan, kebahagiaan, dan sebagainya yang menjadi awal sebuah permasalahan yang menjadi sebab api perang yang tidak pernah padam. Bukan untuk berbicara kebenaran, karena kebenaran hanya milik Tuhan, menurutnya. Putu Wijaya hanya berada pada posisi mencari, mencoba menemukan sesuatu dan selalu meleset. Oleh karena itu, ia memposisikan dirinya adalah seseorang yang bimbang. Bimbang akan suatu hal, kemudian memikirkannya, dan memutuskannya, tetapi keputusannya bukan suatu kebenaran yang mutlak. Harus selalu ada keyakinan, bahwa kemungkinan yang ditulis oleh Putu Wijaya adalah hal yang salah, sehingga setiap saat harus menilai lagi yang sudah disimpulkan.

Bagi Putu Wijaya, kini mengarang menjadi sebuah teror mental. Mengajak kepada pembaca untuk menilai kembali. Mereinterpretasi terhadap segala sesuatu yang sudah diputuskan, bahkan yang sudah diyakini. Tidak untuk membuat orang mengubah langkah. Meskipun bisa saja terjadi, tetapi hanya sekadar untuk menyegarkan kembali pilihan. Bahkan untuk menyegarkan kembali peristiwa itu sendiri. Karena meskipun

kita adalah bagian dari masa lalu, tetapi kita tumbuh dan hidup di masa kini yang sama sekali bukan masa lalu dan juga bukan tumbuh dan hidup di masa yang akan datang (Wijaya, 2004:593). Melalui tulisan tersebut, teror mental, bagi Putu Wijaya adalah sebuah upaya, bukan tujuan. Teror mental hanya sebuah gangguan, tapi bukan pengrusakan.

Pada tindakan mengarang, Putu Wijaya juga menjelaskan bahwa pada peristiwa mengarang, tidak ada rasa susila, etika, moral, politik, kekuasaan, malu bahkan juga tidak ada agama yang membatasi. Hal tersebut bukan karena Putu Wijaya merasa kuat, tetapi justru karena ia merasa lemah. Baginya, tidak seharusnya dunia mengarang dikuasai oleh orang-orang yang tahu, yang bijaksana, yang pintar, yang alim, bermoral, dan dapat dipastikan masuk surga. Putu Wijaya menegaskan bahwa dunia mengarang juga menerima orang yang setengah-setengah, gugup, gagu, kerdil, tak berdaya, dan tak punya pandangan pasti, yang bimbang dan mencari yang tidak diketahuinya. Karena bagi Putu Wijaya, mengarang adalah tumbuh dan menggapai-gapai.

Putu Wijaya mengatakan bahwa “Saya bertolak dari yang ada, tetapi tidak untuk membuat sesuatu yang seadanya.” Prinsip yang membuat Putu Wijaya harus mengoptimalkan sesuatu agar tercapai target sesuai dengan standar kualitas yang ditentukannya sendiri. Dengan prinsip ini, Putu Wijaya bisa mengarang kapan saja, mengarang apa saja, bahkan ketika sudah tidak ada lagi yang harus dikarang. Mengarang bukan hanya menciptakan karya luhur, karya abadi, tetapi sekadar merenung, berkhayal, bermimpi, dan beristirahat bahkan masturbasi pun menciptakan sebuah karangan (Wijaya, 2004:595).

Dari awal, Putu Wijaya percaya bahwa mengarang adalah pekerjaan satu orang yang dihantui kesunyian, karena itu adalah sebuah pertapaan. Baginya, pengarang-pengarang besar adalah musuh-musuh yang harus dikalahkan, sementara pengarang muda adalah guru baginya. Sebuah strategi yang terpaksa harus dilakukan secara terus-menerus karena menjadi hal yang penting dilakukan. Seperti yang telah diungkapkan

sebelumnya dalam kepengarangannya bahwa kehidupan harus komplit, ada masa lalu, masa yang akan datang dan masa kini di atas sebuah piring nasi.



BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian metode dan langkah-langkah penelitian. Penelitian ini membahas kajian “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Putri* Karya Putu Wijaya. Beberapa cakupan pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) Objek penelitian, (3) sumber data dan data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik klasifikasi data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian dan rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif-kualitatif dengan metode dilektik. Penelitian kualitatif ini menggunakan cara-cara penafsiran dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Perhatian khususnya terhadap gejala-gejala sosial yang relevan seperti dilibatkannya pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, dan unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Pendeskripsian dilakukan dengan menguraikan data yang berupa kata-kata baik tulis maupun lisan.

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah strukturalisme genetik. Pendekatan yang tidak hanya fokus pada unsur intrinsik, tetapi juga ekstrinsik. sosiologi sastra. Pendekatan strukturalisme genetik dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap pandangan dunia pengarang dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya dengan mendeskripsikan struktur antartokoh maupun objek sekitar sehingga ditemukan problematika tokoh dengan tokoh maupun tokoh dengan objek sekitar.

3.2 Objek Penelitian

Objek merupakan sasaran yang akan digarap. Objek yang digunakan adalah novel *Putri* buku kedua karya Putu Wijaya yang diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti di Jakarta, cetakan pertama pada tahun 2004.

3.3 Sumber Data dan Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang ada pada novel *Putri* karya Putu Wijaya. Sumber data lainnya berasal dari buku-buku, jurnal, artikel, berita, status media sosial, dan dokumen terkait dengan novel maupun latar belakang sosial pengarang. Latar belakang sosial yang ditemukan akan digunakan untuk membantu menemukan pandangan dunia pengarang. Data yang digunakan untuk penelitian ini berupa kata-kata berupa narasi dan dialog dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya yang mengindikasikan pandangan dunia pengarang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan syarat utama yang dalam penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti. Beberapa cara berikut adalah teknik pengumpulan data yang diungkapkan oleh Endraswara (2011:105).

3.4.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik berarti membaca dengan hati-hati, tajam terpercaya, dan menafsirkan sesuai konteks sosial. Pembacaan ini dilakukan guna mencari fakta-fakta atau fenomena yang ada pada objek penelitian yaitu novel *Putri* karya Putu Wijaya. Pembacaan heuristik ini dengan mendata kata-kata atau istilah yang asing, kemudian dicari di KBBI, Google, buku maupun wawancara.

3.4.2 Pembacaan Hermeneutik

Pada tahap ini dilakukan dengan cara peneliti mencoba untuk terus-menerus menafsirkan makna yang ada pada novel *Putri* yang sesuai dengan keadaan sosial di dalamnya yang dikaitkan dengan konteks maupun historisnya. Cara yang dilakukan dengan mendata kemudian memaknai kata atau istilah yang asing dengan bantuan Google, KBBI, jurnal, buku, dan wawancara.

3.4.3 Wawancara Mendalam

Tahap wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menghubungi pengarang yaitu Putu Wijaya secara langsung melalui media sosial *facebook* atas nama Putu Wijaya, menghubungi via *e-mail* atas nama wijaya.putu@gmail.com dan juga narasumber yang berasal dari Bali maupun dengan orang yang berhubungan dengan sosial budaya yang ada di novel *Putri*.

3.4.4 Pengamatan

Pengamatan digunakan untuk mencermati sosiologi pengarang, terkait dengan proses kreasi, pengaruh sastra terhadap perkembangan politik, dan sebagainya dengan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen, berita, esai dan lain-lain yang berhubungan dengan pengarang maupun novel. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan ini dilakukan dengan cara mencari fakta-fakta tentang kehidupan tradisi di Bali, latar sosial budaya pengarang melalui pembacaan karya-karya atau tulisan yang berkaitan.

3.5 Teknik Klasifikasi Data

Teknik klasifikasi data diperlukan dalam penelitian ini agar data yang telah dikumpulkan tidak berantakan. Teknik klasifikasi ini mengacu pada teori sosiologi sastra yang ada bergantung masalah atau sasaran yang dibahas. Klasifikasi yang digunakan berdasarkan objek penelitian berupa novel yang berjudul *Putri*, menjadi pokok penelaahan. Penelaahan dilakukan dengan mencari makna-makna yang tersirat pada setiap sub-sub bagian, subbab, dan bab pada novel. Pengklasifikasian data dalam penelitian ini dimuat dalam bentuk tabel klasifikasi data pada lampiran B (halaman 86). Setiap bagian yang ada pada bab novel ini dicari pandangan-pandangan dari refleksi historis maupun lingkungannya.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini digunakan untuk menemukan dan memecahkan masalah yang telah dijabarkan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: tahap peredukian data, tahap interpretasi data, Berikut ini tahapan dalam analisis data.

3.6.1 Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan hal-hal penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Cara yang dilakukan pada tahap reduksi data adalah dengan menggolongkan data-data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan. Pada penelitian ini, fokus pereduksian data yaitu pada struktur teks novel dan pandangan dunia pengarang.

Pada tahap reduksi data, untuk mempermudah pelaksanaan digunakan sebuah kode berdasarkan karakternya. Pemberian kode yang digunakan lebih dikhususkan pada bentuk struktur novel dan juga pandangan dunia pengarang dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya. Berikut kode yang digunakan untuk pereduksian data.

1. PAT : problematika antartokoh
2. KSPN : kehidupan sosial antara pengarang dan novel
3. PDP : pandangan dunia pengarang

3.6.2 Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah tahap dalam mengumpulkan informasi-informasi yang telah tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa teks, matrik, grafik dan lain-lain.

3.6.3 Tahap Interpretasi Data

Interpretasi adalah tahap pemberian makna pada suatu karya sastra. Pada tahap interpretasi, yaitu dengan cara menjelaskan bentuk hubungan struktur dan juga pandangan dunia pengarang yang tergambar dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya dan dijadikan dalam bentuk laporan tertulis. Pada tahap ini, interpretasi dimulai dengan

memaparkan struktur novel yang terdapat dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya, kemudian data yang menunjukkan sebuah pandangan dunia pengarang, kemudian dijelaskan dalam bentuk paragraf.

3.6.4 Verifikasi Data

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir yang dilakukan dengan mengambil keputusan yang didasarkan pada data yang telah direduksi, interpretasi dan penyajian data pada penelitian. Pada tahap verifikasi inilah struktur dan pandangan dunia pengarang dapat ditarik kesimpulan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperoleh (Arikunto, 2004:150). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen tambahan yang ada dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pemandu pengumpul data meliputi: bolpoin, *sticky note*, buku catatan, laptop, handphone, dan tabel pemandu pengumpul data.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian yang baik adalah penelitian yang sistematis agar hasil yang didapatkan maksimal. Prosedur penelitian yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam pembentukan penelitian ini. Ada beberapa tahap dalam tahap persiapan ini. Tahapan persiapan meliputi, (a) pemilihan judul, (b) pengkajian tinjauan pustaka, (c) penyusunan metode penelitian, (d) membuat tabel instrumen penelitian.

a. Pemilihan Judul

Tahap pemilihan judul dikonsultasikan kepada dosen pembimbing akademik dan disetujui oleh komisi bimbingan pada tanggal 24 Januari 2018. Judul yang telah disetujui oleh komisi bimbingan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan pembimbing anggota. Tahap pemilihan judul terjadi perubahan beberapa kali, karena ketidaksesuaian antara objek dan teori yang digunakan. Jadi, harus mengganti judul dengan himbauan dan persetujuan dari dosen pembimbing.

b. Pengkajian Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini dilakukan pencarian dan peninjaun teori-teori yang bersangkutan dengan kajian strukturalisme genetik yaitu pandangan dunia pengarang. Pengkajian tinjauan pustaka ini disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan pembimbing anggota.

c. Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian yang digunakan berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian dengan metode yang tepat. Penyusunan metode penelitian dilakukan setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing utama dan pembimbing anggota.

d. Membuat Tabel Instrumen Penelitian

Tabel instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data yang sudah diperoleh. Bentuk tabel tertera pada lampiran.

3.8.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap proses berjalannya penelitian. Ada beberapa tahapan dalam tahap pelaksanaan ini yang meliputi, (a) pengumpulan data, (b) analisis data, (c) penyimpulan hasil penelitian,. Berikut penjelasan mengenai tahapan tersebut.

a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi data-data yang ada pada novel *Putri* karya Putu Wijaya. Data yang telah diidentifikasi dimasukkan dalam tabel instrumen pengumpul data.

b. Analisis Data

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori dan rumusan masalah yang telah ditentukan.

c. Penyimpulan Hasil Penelitian

Setelah data dianalisis, tahap selanjutnya adalah tahap menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan. Hasil analisis dan kesimpulan akan dijabarkan dalam bab 4 dan 5.

3.8.3 Tahap penyelesaian

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah tahap penyelesaian. Ada beberapa tahapan dalam tahap ini. Tahap tersebut meliputi, (a) penyusunan laporan penelitian, (b) revisi laporan penelitian, (c) penyusunan jurnal penelitian, (d) penggandaan laporan penelitian. Berikut tahapan beserta penjelasannya.

a. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap penyusunan laporan bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan sebuah tulisan sebagai bukti hasil penelitian yang berupa dokumen sebagai hasil penelitian. Hasil dari penyusunan laporan tersebut kemudian diajukan kepada tim penguji untuk diuji keabsahannya.

b. Revisi Laporan Penelitian

Tahap revisi merupakan sebuah tahap lanjutan setelah laporan diujikan kepada tim penguji jika terdapat kesalahan oleh tim penguji. kemudian peneliti memperbaiki kesalahan tersebut.

c. Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan jika sudah melalui tahap pengujian oleh tim penguji tanpa revisi yang dikonsultasikan kepada pembimbing dua.

d. Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan hasil penelitian dilakukan jika sudah melalui tahap pengujian oleh tim penguji, revisi laporan, dan jurnal penelitian sudah dikerjakan.



BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini akan diberikan pernyataan sebagai jawaban dari permasalahan yang dikaji. Beberapa pernyataan berikut menjawab tentang penelitian hasil struktur teks dan juga pandangan dunia pengarang. Berikut kesimpulan dan saran yang dapat dipaparkan.

5.1 Kesimpulan

Struktur dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya dapat disimpulkan bahwa setiap problematika antara tokoh dengan tokoh maupun dengan objek di sekitar, dilatarbelakangi oleh tradisi yang ada di Bali. Problematika yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Putri*, adalah gambaran masyarakat dalam menghadapi tradisi Bali. Beberapa problematika yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel *Putri* yaitu problematika dalam pelaksanaan upacara kematian (ngaben), problematika tokoh dalam menghadapi adat perkawinan *nyentana*, serta problematika dalam menyikapi kehidupan di dalam Puri khususnya tentang perbedaan kasta. Berdasarkan problematika-problematika tersebut dapat terlihat realita kehidupan masyarakat Hindu-Bali, sehingga dapat diketahui sebuah pandangan dunia.

Pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Putri* merupakan gagasan aspirasi maupun perasaan pengarang (Putu Wijaya) terhadap tradisi yang ada di Bali. Putu Wijaya berpandangan bahwa tradisi dapat tumbuh, berkembang bersentuhan baik dengan perkembangan zaman untuk membangun citra, karakter, dan kepribadian bangsa. Putu Wijaya melalui Bali sebagai salah satu tradisi tersebut, dalam prosesnya bersentuhan dengan modernisasi, alam kemerdekaan, perkembangan sosial-politik, dan ekonomi seharusnya beriringan dan sejajar menuju ke arah yang lebih baik.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang terkait dengan pandangan dunia pengarang dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya, penulis memiliki saran yang perlu ditindaklanjuti baik untuk pembaca, pengembangan penelitian, maupun peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kajian strukturalisme genetik. Berikut saran yang ditujukan bagi pembaca, mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

- 1) Bagi pembaca, diharapkan agar dapat lebih memahami makna dan memanfaatkan pesan yang terkandung di dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya.
- 2) Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah Sosiologi Sastra.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menemukan topik-topik menarik lainnya yang bisa dikaji lebih dalam dengan menggunakan kajian teori yang berbeda dari novel *Putri*, atau bisa juga novel lain yang bisa dikaji dengan teori ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prabowo, P. 2018. Kajian Struktur dan Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami. *Skripsi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djojuroto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryati. 2004. *Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fadilah, Sri. 2018. Kesetaran Gender: Fenomena Pergeseran Ekonomi Wanita Draai Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung. *Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak)* 1 (1) : 18-26.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gustiana, L., Mudjiran, Karneli, Y. 2018. Pergeseran Peran Wanita Yang Sudah Menikah dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *ISLAMIC CONSELING* (2): 153-177.
- Hanggara, N. A., A.T. Atmaja, N. K. Sinarwati. 2017. Efisiensi Biaya Pada Masing-masing Paket Upacara Ngaben di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) Kabupaten Buleleng, Singaraja. *SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 7:1.

- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kabayantini, Ni Nyoman. 2013. *Komodifikasi Upacara Ngaben di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Kariasa, I. M. 2014. Ngaben (Suatu Penelitian di Kecamatan Toili). *Skripsi*. Gorontalo: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
- Ketut, I Sudarsana. 2018. *Ngaben: Warga Dadya Arya Kubon Tubuh Tirta Sari Desa Ulakan Karangasem (Perspektif Agama Hindu)*. Bali: Jayapangus Press.
- Komalasari, Y. 2017. Nilai Tambah Wanita Karir Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya. *AIMI* (1): 199-207.
- Kristanto. 2014. Pandangan Dunia Jawa dalam Naskah Pus-pus Karya Ustadji Pantja Wibiarsa: Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyanto, Agus. 2012. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi: Sebuah Pendekatan Strukturalisme Genetik. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmawati, N. N. 2016. Perempuan Bali dalam Perhulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). *ANIMAGE* 1(1): 58-64.
- Rostanawa, Gaby. 2015. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

- Santosa, Puji. 1996. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan (Dalam Tanya Jawab)*. Flores, NTT: Nusa Indah.
- Setia, Putu. 2014. *Bali Menggugat*. Jakarta: Gramedia.
- Sitepu, G. 2009. *Strukturalisme Genetik Asmaraloka. Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2010. Pergeseran Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis. *Waskita* 1 (1):150-154
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Suwitha. I. P. T. 2019. Wacana Kerajaan Majapahit Bali: Dinamika Puri dalam Pusaran Politik Identitas Kontemporer. *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4(1): 3-14.
- Ulfah Subadio, Maria & Ihromi. 1994. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wallek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, Slamet. 2009. Analisis Peran Perempuan dalam Usaha Tani Tembakau. *EMBRYO* 6(2) : 148-153.
- Wijaya, Putu. 2004. *Putri 2*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Zamzam Noor, Acep *et al.* 2014. *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bali Tour Club. 2019. Pernikahan Tradisional Adat di Bali. <https://balitoursclub.net/pernikahan-adat-di-bali/>. Diakses pada 20 Januari 2019.
- Portal Informasi Indonesia. 2019. *Ngaben dari Setra Menuju Krematorium. Bali. INDONESIA.GO.ID*. (diakses pada tanggal 12 November 2019). <http://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/ngaben-dar-setra-menuju-krematorium>
- Yasin, Mohamad. 2014. Kedudukan Hukum Perkawinan 'Nyentana' di Bali. <https://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan.com>. (diakses pada tanggal 20 Juli 2020)

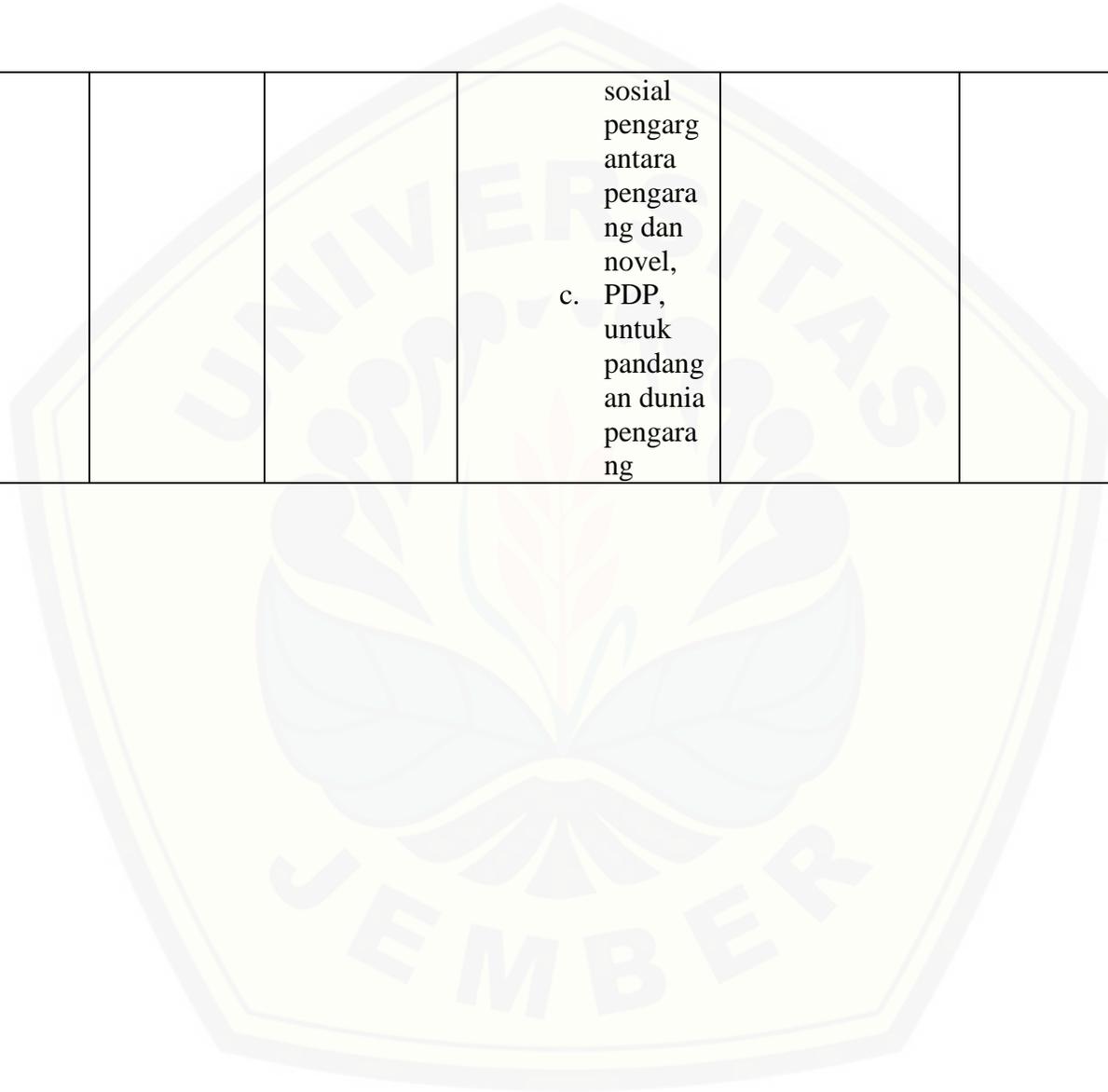


Lampiran A

Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan	Sumber Data dan Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen	Prosedur
Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel <i>Putri Karya Putu Wijaya</i>	1. Bagaimanakah struktur teks novel <i>Putri Karya Putu Wijaya</i> ? 2. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang dalam novel <i>Putri Karya Putu Wijaya</i> ?	Jenis dan rancangan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan metode dialektik.	Sumber data dalam penelitian ini adalah novel <i>Putri Karya Putu Wijaya</i> . Data yang digunakan berupa kata, dan kalimat dalam novel.	Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut. 1. Pembacaan heuristik 2. Pembacaan hermeneutik 3. Wawancara 4. Pengodean data a. PAT, untuk problematika antartokoh b. KSPN, untuk kehidupan	Tahap analisis pada penelitian ini melalui tahap reduksi, penyajian, interpretasi hingga verifikasi data.	Instrumen yang digunakan untuk membantu penelitian yakni bolpoin, <i>sticky note</i> , buku catatan, laptop, handphone, dan instrumen pemandu pengumpul data.	Prosedur penelitian ini memiliki tiga tahap. 1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

				social pengarg antara pengara ng dan novel, c. PDP, untuk pandang an dunia pengara ng			
--	--	--	--	--	--	--	--



Lampiran B

INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

No	Data	Kode	Sumber
1.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri dengan Abu</p> <p>Putri mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya dan mengulurkan kepada Abu. Entah kenapa tiba-tiba Abu seperti tersinggung. Dia tidak mau menerima amplop itu. “Maaf Putri, bukannya aku sombong atau menolak. Ini semuanya sudah cukup. <i>Banjar</i> sudah membantu. Kamu datang aja aku sudah senang. Jangan kita merusak hubungan dengan cara-cara yang dilakukan orang-orang sekarang itu. Lebih baik kita teruskan memelihara solidaritas gotong-royong dengan kehadiran seperti biasanya. Jangan mengatakannya dengan uang.”</p>	PAT 1	Novel <i>Putri</i> Halaman 14
2.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri dengan Abu</p> <p><i>Banjar</i> melihat kepada Abu. Lelaki itu selalu ikut serta dalam kegiatan sosial banjar disela-sela kesibukannya berjualan sate. Tidak seorang pun pernah mempersoalkan agama. Karena Abu sendiri juga tidak pernah canggung menghadapi berbagai kegiatan <i>banjar</i>. Sangat berbeda dengan beberapa tetangga Abu, yang sekali saja pun tidak mau mengikuti kegiatan <i>banjar</i> karena merasa ada perbedaan agama.</p>	PAT 2	Novel <i>Putri</i> Halaman 11
3.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri dengan Mangku Puseh</p> <p>“Saya mengerti, Bapa sedang mendorong saya untuk melakukan sesuatu. Ya kan Bapa?” Mangku Puseh menarik napas. Suaranya lemah. “Bapa tidak mendorong. Bapa meminta, Luh.” Putri tertegun. Tiba-tiba semuanya terbalik. Setelah dipuji, ia diberi misi. Putri dengan halus mencoba menolak “Tapi saya orang yang lemah, Bapa. Saya tidak akan mampu memenuhi permintaan Bapa.”</p>	PAT 3	Novel <i>Putri</i> Halaman 45

4.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri dengan Mangku Puseh</p> <p>“Wikan.” Tulis Putri dengan berani, tanpa didahului panggilan kehormatannya. Tetapi kemudian ia tak mampu melanjutkannya, karena merasa itu terlalu kurang ajar. “Turah Wikan,” tulisnya pada lembar yang lain. Tapi itu juga tidak bisa dilanjutkannya. Akhirnya Putri meletakkan kembali pulpennya, lalu termenung.”</p>	PAT 4	Novel <i>Putri</i> Halaman 49
5.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri dengan Mangku Puseh</p> <p>“Saya tidak mengerti, mengapa wanita hanya ditugaskan untuk menerima dan menunggu. Tradisi kita jauh lebih pintar dan lebih bijaksana dari kehidupan kita yang sekarang, Baba. Dalam tradisi kita ada orang yang <i>nyentana</i>, lembaga yang membenarkan pihak wanita mengambil inisiatif memimpin rumah tangga dan meminang laki-laki. Tapi pada kenyataannya lembaga yang dibenarkan oleh adat itu dianggap sebagai kelemahan oleh kehidupan kita sekarang. Oleh kaum lelaki khususnya, dianggap memalukan, padahal lelaki yang berani begitu adalah lelaki yang hebat. Nyatanya, wanita tetap saja disuruh dan dikunci di dapur. Zaman ibu saya sudah lewat sekarang. Wanita berhak untuk memilih dan menentukan hidupnya, bukan hanya ditentukan oleh laki-laki...”</p>	PAT 5	Novel <i>Putri</i> Halaman 42
6.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri dengan Dadong</p> <p>Tapi begitu rencana Putri memilih upacara <i>nista</i> terdengar, langsung muncul tantangan keras dari keluarga dan penduduk Meliling. Dadong Putri yang sudah sakit-sakitan, tiba-tiba beringas dan <i>ngamuk</i> ketika anak yang paling dicintainya mau diaben dengan upacara <i>nista</i>.</p>	PAT 6	Novel <i>Putri</i> Halaman 55
7.	<p style="text-align: center;">Tokoh Wayan Sadra</p> <p>Mentang-mentang sekolah kamu tinggi, mentang-mentang sekarang kamu kaya, mentang-mentang sekarang aku sudah mati, berani-beraninya kamu mau membakar aku seperti membakar ayam. Kamu anak tidak tahu diri. Jual rumahku, jual sawahku, jual pabrik kaus</p>	PAT 7	Novel <i>Putri</i> Halaman 56

	kamu itu, beri aku upacara yang layak. Aku tidak mau upacara <i>nista</i> , aku mau upacara <i>utama</i> . Aku mau tidur di rumahku 40 hari sebelum aku disucikan di <i>setra</i> . Jangan perlakukan aku seperti orang hina, aku Mangku Puseh, aku sudah mengabdikan puluhan tahun untuk desa Meliling. Pukul kentongan, suruh semua warga desa bergotong-royong membuatkan aku wadah <i>utama</i> .		
8.	<p style="text-align: center;">Putri dengan Wayan Sadra</p> <p>“Kalau rumah kita dijual, sawah Bapa dijual, hanya untuk upacara, lalu apa yang akan kita makan?” “Kamu punya pabrik kaus! Jual itu!” “ Itu usaha, kalau itu dijual banyak orang akan kehilangan pekerjaan, dan darimana mereka akan hidup?” “ Aku tidak mau upacara <i>nista</i>.” “ Tidak ada upacara yang <i>nista</i>. Itu salah kaprah! Semua upacara yang dijalankan dengan niat yang jujur, lebih tinggi nilainya dari upacara utama yang menyiksa.”</p>	PAT 8	Novel <i>Putri</i> Halaman 56
9.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri dengan Kepala Desa Adat</p> <p>“Tidak ada yang menghalang-halangi, Luh. Siapa yang menghalangi-halangi. Apalagi sekarang sudah zaman reformasi. Silakan laksanakan apa yang Luh inginkan, asalkan jangan membuat masyarakat gelisah. Kita hidup dalam satu desa, setiap orang merdeka untuk melaksanakan apa yang diyakininya, asal tidak melanggar yang diyakini oleh orang lain. Kita bukan binatang di dalam rimba. Di dalam bermasyarakat ada yang sudah menjadi kesepakatan kita bersama, yang wajib dihormati!” Putri tertegun “Jadi kalau begitu, Bapa datang kemari untuk menyuruh saya menaati apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama?”</p>	PAT 9.	Novel <i>Putri</i> Halaman 57

10.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri dengan Kepala Desa Adat</p> <p>“Bukan hanya masalah uang Bapa, meskipun uang tidak akan berkurang dari seratus juta yang harus dikeluarkan. Tapi ini masalah keyakinan saya. Saya berkeberatan” Keduanya berdiam diri lama. Akhirnya Kepala Desa Adat mengambil kesimpulan. Suaranya tenang, bersahabat, tetapi sangat kejam. “Kalau memang sudah begitu keputusan Luh, ya silakan laksanakan sendiri. Kami tidak akan ikut campur. Kami tidak akan ikut menyelenggarakan.” Putri tak bisa <i>ngomong</i> lagi. Ia terskak mati.</p>	PAT 10	Novel <i>Putri</i> Halaman 58
11.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri dengan Kepala Desa Adat</p> <p>“Kalau desa rela tiak ikut mengulurkan tangan membantu upacara, ya tidak apa-apa, silakan saja Pak. Itu kan hak mereka semuanya. Tetapi jangan salahkan nanti kalau saya datangkan 100 orang dari desa lain untuk membantu kami. Jangan nanti kami disalahkan, sebab saya hanya seorang perempuan, saya tidak bisa membawa <i>bade</i> itu sendirian ke <i>setra</i>.”</p>	PAT 11	Novel <i>Putri</i> Halaman 65
12.	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah Wikan dengan Putri</p> <p>“Kamu melamarku?” “Ya. Aku perempuan sendirian, satu-satunya yang masih tersisa dari keluargaku sekarang adalah ini.” Putri menepuk bawah perutnya. “Bapak, ibu dan nenekku sudah meninggal. Aku harus melanjutkan aliran darah di rumah. Aku perlu seorang suami yang bisa menunggu rumah, tempat aku pulang setelah selesai kerja. Kamu bersedia? Kamu kan sudah keluar dari Puri Puncak., melepaskan gelar bangsawan dan seluruh hak dan kewajibanmu disana? Atau belum? Jadi itu hanya niat? Kamu kira cukup hanya dengan niat?”</p>	PAT 12	Novel <i>Putri</i> Halaman 284

13.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri dengan Ngurah Wikan</p> <p>“Kamu keliru! Aku tidak mau keputusanku menjadi semacam pemberontakan. Aku tidak ingin kelihatan keluar dari Puri sebagai konfrontasi. Aku sedang tidak memelopori sesuatu. Aku tidak sedang menentang sesuatu. Aku sedang tidak memperjuangkan sesuatu. Aku hanya mencoba kehidupan tradisi yang tidak bisa lagi aku pikul itu. Aku tak ingin jadi pahlawan. Aku seorang pelarian biasa yang pengecut.”</p>	PAT 13	Novel <i>Putri</i> Halaman 285
14.	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah Wikan dengan Margareth</p> <p>“Aku bukan orang Bali, tapi aku tahu apa yang mereka maksudkan. Apa kamu pikir mereka itu sedang memikul tradisi?” “Ya!” Margareth menggeleng. “Kamu salah.” “Salah? Jadi mereka juga tidak suka? Kalau tidak suka kenapa mereka lakukan?” “Karena semua itu sudah dilakukan oleh leluhur kamu. Kenapa leluhur kamu bisa melakukannya dan kamu tidak? Kamu kan hidup belakangan mestinya kamu tidak mengulangi kesalahan-kesalahan mereka.” “Aku justru sedang tidak mau mengulangi kesalahan mereka sekarang ini!” “Kalau begitu batalkan keinginan kamu.”</p>	PAT 14	Novel <i>Putri</i> Halaman 354
15.	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah Wikan dengan Margareth</p> <p>“Mereka minta tolong kepadaku supaya membujuk kamu untuk menarik rencana ini.” “Tidak bisa.” “Kalau gitu kamu akan menghancurkan Puri.” “Jelas sekali itu bukan tujuanku!” “Itu tujuanmu.” Ngurah menatap Ngurah.</p>	PAT 15	Novel <i>Putri</i> Halaman 355

	“Hubunganmu dengan Puri bukan hubungan fisik yang bisa diukur dengan satuan-satuan yang konkret. Hubunganmu adalah ikatan batin, Ngurah. Sesuatu yang tidak bisa dilenyapkan.”		
16.	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah Wikan dengan Rai</p> <p>“Pak Rai, pemilik hotel, misalnya, sama sekali tidak bertanya, mengapa Ngurah menginap di hotelnya. Ia tidak menanyakan di mana saja Ngurah selama ini. Lelaki yang termasuk keluarga Puri di Tabanan itu sibuk menjelaskan perjalanan bisnisnya. Ia sudah berhasil bertahan sebagai pemilik hotel kecil, sementara hotel-hotel raksasa yang mewah bertaburan di Nusa Indah.</p>	PAT 16	Novel <i>Putri</i> Halaman 286
17.	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah Wikan dengan Rai</p> <p>“Kakek-kakek saya dulu petani biasa. Kami orang sudra. Kami termasuk juru tandur Puri (penggarap tanah milik orang Puri). Kami sangat miskin, tetapi kakek kami berpikiran maju. Banyak anggota keluarga kami yang <i>ngotot</i> sekolah dan berhasil menjadi dokter dan insinyur. Dalam revolusi, banyak andil kami. Kami punya beberapa pahlawan di Makam Pahlawan Pancaka Tirtha. Akhirnya kami membeli kasta dari orang yang bisa menuliskan <i>pipil</i>. Pada mulanya kami ditentang. Tapi setelah banyak dari anggota keluarga kami melakukan perkawinan perkawinan dengan orang-orang Puri, apalagi keluarga kami maju dalam berdagang, akhirnya semua orang menerima kami sebagai keluarga besar Pur. Ngurah percaya?”</p>	PAT 17	Novel <i>Putri</i> Halaman 366
18.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>Kewajiban Puri kadang lebih penting dari kewajiban menyejahterakan anak dan istri mereka. Puri berarti leluhur, cikal- bakal mereka, tempat dari mana mereka berasal. Tanpa leluhur, mereka tidak mungkin ada. Karenanya, kepentingan Puri dianggap lebih penting dari kepentingan pribadi, selama mereka masih tinggal di dalam Puri. Meskipun mereka</p>	KSPN 1	Novel <i>Putri</i> Halaman 352

	gembira, melihat tindakan Ngurah, tidak ada yang berani mendukung secara terang-terangan.”		
19.	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah</p> <p>Semua anggota Puri sudah terbiasa dengan segala beban itu. Sejak kecil mereka hidup serba dibatasi. Dalam keterbatasan itu mereka menemukan beberapa celah yang membuat mereka memiliki ukuran berbeda dalam menakar apa yang disebut kebahagiaan. Bukan kebebasan yang membahagiakan, melainkan ketidakbebasan yang berhasil diatasi. Rasa bangga karena berhasil mengatasi itulah yang sudah berhasil diindoktrinasikan dari generasi ke generasi, yang membuat mereka merasa puas berkorban bagi Puri.</p>	KSPN 2	Novel <i>Putri</i> Halaman 352
20.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>Selama di Tokyo, Punya waktu banyak sekali untuk berpikir. Seluruh pengalaman yang tak sempat benar-benar direnungkannya, kembali menyapa minta disidangkan. Ia pun sibuk mengusut dan menemukan banyak kekeliruan. Ribuan kilometer dari Meliling, banyak kejadian tampak menjadi lebih jelas. Ia sudah tersipu dan menjadi korban kecanggihan menjawab persoalan.</p>	KSPN 3	Novel <i>Putri</i> Halaman 381
21.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>Di Ittoen, emosi itu disimpan, tidak dinyatakan. Hidup di Ittoen adalah pelajaran mengendalikan emosi. Karena emosi itu mengganggu dan mengurangi kapasitas kita bekerja. Makan bukan sebuah upacara tetapi kerja. Kerja seperti juga bertani, membangun rumah, menyapu, membersihkan WC, mengepel lantai, bahkan juga bermain drama, bercinta...makan adalah bekerja. Disini semuanya adalah kerja,”</p>	KSPN 4	Novel <i>Putri</i> Halaman 396
22.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p>	KSPN 5	Novel <i>Putri</i> Halaman 11

	Penguburan Abdul Saleh, bapak Abu, dibantu oleh <i>krama banjar</i> . Meskipun almarhum pada masa hidupnya sama sekali tidak terlibat dalam <i>banjar</i> , tetapi jenazah diantarkan ke kuburan oleh warga.		
23.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>Jangan kita merusak hubungan dengan cara-cara yang dilakukan orang-orang sekarang. Lebih baik kita teruskan memelihara solidaritas gotong-royong dengan kehadiran seperti biasanya. Jangan mengatakannya dengan uang.</p>	PDP 1	Novel <i>Putri</i> Halaman 14
24.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>“...Hanya saja pada kenyataannya kehidupan sehari-hari berbeda sekali. Karena apa yang kita lakukan ini hanya melaksanakan apa yang sudah dipikirkan para leluhur kita. Untuk mengubahnya memerlukan waktu...”</p>	PDP 2	Novel <i>Putri</i> Halaman 72
23.	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah Wikan</p> <p>Tradisi menjadi buas. Para bangsawan miskin sangat cemburu melihat kebebasan ternyata milik orang lain. Khususnya milik orang kaya. Sedikit sekali ruang gerak untuk mendukung pembangkangan yang dilakukan Ngurah, karena mereka juga punya kewajiban untuk mendukung Puri. Kewajiban itu kadang lebih penting dari menyejahterakan kehidupan anak dan istri mereka. Puri berarti leluhur, cikal bakal mereka, tempat dari mana mereka berasal. Tanpa leluhur, mereka tidak akan mungkin ada. Karenanya, kepentingan Puri dianggap lebih penting daripada kepentingan pribadi, selama mereka masih tinggal di dalam Puri. Meskipun mereka gembira melihat tindakan Ngurah, tidak ada yang berani mendukung secara terang-terangan.</p>	PDP 3	Novel <i>Putri</i> Halaman 352
24.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p>	PDP 4	Novel <i>Putri</i> Halaman 366

	<p>“Saya membenci kebangsawanan yang membuat orang lebih berhak dari orang lain. Saya lebih setuju dengan kelebihan yang akan membuat seseorang menjadi bangsawan di dalam masyarakat. Kasta adalah sesuatu yang wajar dan nyata, tetapi seharusnya tidak didasarkan atas keturunan, tetapi kemampuan. Kebanyakan orang yang tinggal di Puri sekarang sudah sudra dalam batin. Karena itu wajar saja kalau ada orang yang berkemampuan kemudian terpaksa membeli kasta, karena pemerintah tidak memberi mereka kasta seperti yang terjadi di Inggris atau di Yogya. Orang yang berjasa kepada masyarakat diangkat menjadi bangsawan. Itu baru namanya sehat. Jangan mentang-mentang lahir di dalam Puri, setiap orang dibangsawankan, padahal kelakuannya tercela. Puri harus dikembalikan ke sebuah tempat yang luhur dan berisi keluhuran. Seorang manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat adalah sebuah Puri...”</p>		
25.	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah Wikan</p> <p>“Perbedaan kasta yang masih menjadi kendala dalam pernikahan, tidak hanya diberi pembenaran oleh adat dengan kawin lari, tapi kini juga sudah diterobos dengan sangat berani. Lelaki dari kasta biasa tak perlu lagi harus melarikan kekasih yang berasal dari keluarga biru, karena keluarga bangsawan kini sudah bisa menerima bahwa kedudukan dalam masyarakat adalah kasta baru.</p>	PDP 5	Novel <i>Putri</i> Halaman 329
26.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>“Saya tidak mengerti, mengapa wanita hanya ditugaskan untuk menerima dan menunggu. Tradisi kita jauh lebih pintar dan lebih bijaksana dari kehidupan kita sekarang, Bapa. Dalam tradisi kita ada orang <i>nyentana</i>, lembaga yang membenarkan pihak wanita mengambil inisiatif memimpin rumah tangga dan meminang laki-laki. Tapi pada kenyataannya lembaga yang dibenarkan oleh adat itu dianggap sebagai kelemahan oleh kehidupan kita sekarang. Oleh kaum lelaki khususnya, dianggap memalukan, padahal lelaki yang berani begitu adalah lelaki yang hebat. Nyatanya, wanita tetap saja menunggu dan di kunci di dapur...”</p>	PDP 6	Novel <i>Putri</i> Halaman 42
27	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah Wikan</p>	PDP 7	Novel <i>Putri</i> Halaman 44

	<p>“Wanita bukan makhluk lemah, tetapi makhluk yang kuat,” lanjut orang tua itu. “Dewi Arimbi adalah raksasa yang perkasa, tetapi keperkasaannya bukan keperkasaan <i>wadag</i>, melainkan keperkasaan rohani. Di dalam riwayat hidup putra kedua Pandawa ini, Bima dikenal sebagai lambang kekasaran dan kejujuran...”</p>		
--	---	--	--

Keterangan kode:

- 1) PAT : untuk problematika antar tokoh
- 2) KSPN : untuk latar belakang pengarang dan novel
- 3) PDP : untuk pandangan dunia pengarang

Lampiran C

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

No	Data	Kode	Sumber	Analisis
1.	<p>Tokoh Putri dengan Abu</p> <p>Putri mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya dan mengulurkan kepada Abu. Entah kenapa tiba-tiba Abu seperti tersinggung. Dia tidak mau menerima amplop itu.</p> <p>“Maaf Putri, bukannya aku sombong atau menolak. Ini semuanya sudah cukup. <i>Banjar</i> sudah membantu. Kamu datang aja aku sudah senang. Jangan kita merusak hubungan dengan cara-cara yang dilakukan orang-orang sekarang ini. Lebih baik kita teruskan memelihara solidaritas gotong-royong dengan kehadiran seperti biasanya. Jangan mengatakannya dengan uang.”</p>	PAT 1	Novel <i>Putri</i> Halaman 14	Kutipan data tersebut menunjukkan problematika antara tokoh Putri dengan Abu. Putri berkunjung ke rumah Abu yang ada di Denpasar, Bali. Tanpa sepengetahuannya, ternyata saat itu Abu sedang berduka karena ayahnya meninggal. Lalu Putri yang datang bersama adiknya menghampiri Abu dan mengucapkan bela sungkawa. Ketika hendak berpamitan, Putri mengambil amplop dari tasnya dan memberikan amplop tersebut kepada Abu, tetapi ia menolaknya, Abu menolaknya. Abu mengira bahwa amplop tersebut berisikan uang. Penolakan ini bukan karena sombong, melainkan dalam menyelesaikan sesuatu tidak harus dengan uang. Abu yang dikenal sebagai orang yang pekerja keras dan menghargai kerja keras tersebut, membuatnya sensitif tentang uang. Abu tidak mau menjadi orang-orang yang selalu mengatakan sesuatu dengan uang. Ia tahu betul bagaimana perjuangannya mendapatkan sesuatu dengan perjuangan. Walaupun sekarang ia menjadi seorang penjual sate, ia tidak pernah mau dibantu dan diberi sumbangan. Hal itulah yang dilakukannya sejak kecil dan melekat pada dirinya. Oleh karena itu, ketika Putri menyodorkan sebuah amplop pada saat kematian ayahnya, ia merasa tersinggung. Hal utama yang diharapkan oleh Abu adalah rasa empati Putri, bukan bantuan uang darinya. Selain itu, Abu juga dikenal sebagai orang yang selalu loyal kepada anggota <i>banjar</i> walaupun berbeda agama.
2.	<p>Tokoh Putri dengan Abu</p> <p><i>Banjar</i> melihat kepada Abu. Lelaki itu selalu ikut serta dalam kegiatan sosial banjar disela-</p>	PAT 2	Novel <i>Putri</i> Halaman 11	Data tersebut menunjukkan begitu luas jiwa sosial yang dimiliki Abu. Ia tidak memandang perbedaan agama atau hal lain dalam membantu. Ia melakukannya dengan ketulusan tanpa melihat adanya keuntungan terutama uang. Terlihat jelas dari namanya

	<p>sela kesibukannya berjualan sate. Tidak seorang pun pernah mempersoalkan agama. Karena Abu sendiri juga tidak pernah canggung menghadapi berbagai kegiatan <i>banjar</i>. Sangat berbeda dengan beberapa tetangga Abu, yang sekali saja pun tidak mau mengikuti kegiatan <i>banjar</i> karena merasa ada perbedaan agama.</p>			<p>Abu Hanifah dan juga ayahnya bernama Abdul Shaleh, tentu saja dia beragama Islam. Perbedaan agama tidak membuat Abu merasa canggung atau terdiskriminasi dengan warga sekitar. Ia sering terlibat dalam kegiatan <i>banjar</i>. baginya, Putri juga demikian. Walaupun keduanya berbeda agama, tetapi mereka bersahabat tanpa permasalahan agama. Hanya saja, saat yang tidak tepat tentang pemberian amplop tersebut, Abu merasa tersinggung. Ia tidak minta belas kasihan dari orang lain bahkan dari sahabatnya sekalipun.</p>
3.	<p>Tokoh Putri dengan Mangku Puseh</p> <p>“Saya mengerti, Bapa sedang mendorong saya untuk melakukan sesuatu. Ya kan Bapa?” Mangku Puseh menarik napas. Suaranya lemah. “Bapa tidak mendorong. Bapa meminta, Luh.” Putri tertegun. Tiba-tiba semuanya terbalik. Setelah dipuji, ia diberi misi. Putri dengan halus mencoba menolak “Tapi saya orang yang lemah, Bapa. Saya tidak akan mampu memenuhi permintaan Bapa.”</p>	PAT 3	<p>Novel <i>Putri</i> Halaman 45</p>	<p>Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mangku Puseh menginginkan tokoh Putri untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang dimaksudkan oleh tokoh Mangku Puseh tersebut adalah melamar tokoh Ngurah Wikan. Berdasarkan percakapan tersebut, tokoh Putri menolak secara halus atas permintaan ayahnya. Tokoh Putri merasa bahwa dirinya tidak sanggup untuk melakukan permintaan ayahnya tersebut. Permintaan yang dimaksudkan adalah <i>nyentana</i> (melamar laki-laki). Di desa Meliling, proses <i>nyentana</i> sangat sedikit dilakukan. Hal ini memberatkan bagi tokoh Putri, selain itu, hal besar yang menjadi pertimbangan tokoh Putri adalah karena status kebangsawanan yang dimiliki oleh Ngurah Wikan. Tokoh Ngurah Wikan adalah sosok laki-laki yang berasal dari kasta Kstaria, sedangkan tokoh Putri berasal dari kasta Sudra. Kasta ini oleh masyarakat Hindu dianggap kasta yang paling rendah diantara tiga kasta lainnya yaitu Brahmana, Ksatria, dan juga Wisma. Atas dasar perbedaan kasta inilah tokoh Putri berat untuk melakukannya, walaupun hatinya menginginkan tokoh Ngurah Wikan.</p>
4.	<p>Tokoh Putri dengan Mangku Puseh</p>	PAT 4	<p>Novel <i>Putri</i></p>	<p>Data menunjukkan keinginan tokoh Putri untuk <i>nyentana</i> kepada tokoh Ngurah Wikan. Tokoh Putri mencoba menuliskan</p>

	<p>“Wikan.” Tulis Putri dengan berani, tanpa didahului panggilan kehormatannya. Tetapi kemudian ia tak mampu melanjutkannya, karena merasa itu terlalu kurang ajar.</p> <p>“Turah Wikan,’ tulisnya pada lembar yang lain.</p> <p>Tapi itu juga tidak bisa dilanjutkannya. Akhirnya Putri meletakkan kembali pulpennya, lalu termenung.”</p>		Halaman 49	<p>pengharapannya ke dalam secarik kertas. Saat proses menulis surat, tokoh Putri mencoba untuk memanggil tokoh Ngurah Wikan dengan sebutan Wikan saja tanpa menyebutkan status kebangsawannya. Sesaat ia terhenti, karena ia merasa kurang ajar atas panggilannya kepada tokoh Ngurah Wikan. Tokoh Putri menuliskannya kembali dengan sebutan yang berbeda yaitu didahului dengan sebutan “Turah”. Seperti yang telah ia lakukan sebelumnya, ia kemudian berhenti karena tidak sanggup melakukannya. Hingga akhirnya ia harus menunggu sampai waktu yang tepat. Tokoh Putri bertanya-tanya tentang sesuatu yang akan dilakukannya tersebut.</p>
5.	<p>Tokoh Putri dengan Mangku Puseh</p> <p>“Saya tidak mengerti, mengapa wanita hanya ditugaskan untuk menerima dan menunggu. Tradisi kita jauh lebih pintar dan lebih bijaksana dari kehidupan kita yang sekarang, Bapa. Dalam tradisi kita ada orang yang <i>nyentana</i>, lembaga yang membenarkan pihak wanita mengambil inisiatif memimpin rumah tangga dan meminang laki-laki. Tapi pada kenyataannya lembaga yang dibenarkan oleh adat itu dianggap sebagai kelemahan oleh kehidupan kita sekarang. Oleh kaum lelaki khususnya, dianggap memalukan, padahal lelaki yang berani begitu adalah lelaki yang hebat. Nyatanya, wanita tetap saja disuruh dan dikunci di dapur. Zaman ibu saya sudah lewat sekarang. Wanita berhak untuk memilih dan menentukan</p>	PAT 5	Novel <i>Putri</i> Halaman 42	<p>Data menunjukkan bahwa tokoh Putri sebenarnya setuju dengan tradisi <i>nyentana</i> yang ada sekarang. Tradisi <i>nyentana</i> juga telah dibenarkan adat, bahwa tradisi tersebut dapat dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Hanya saja, banyak pandangan yang menyatakan bahwa tradisi tersebut dapat merendahkan martabat laki-laki, maka tidak banyak yang tidak melakukannya.</p>

	hidupnya, bukan hanya ditentukan oleh laki-laki...”			
6.	<p>Tokoh Putri dengan Dadong</p> <p>Tapi begitu rencana Putri memilih upacara <i>nista</i> terdengar, langsung muncul tantangan keras dari keluarga dan penduduk Meliling. Dadong Putri yang sudah sakit-sakitan, tiba-tiba beringas dan <i>ngamuk</i> ketika anak yang paling dicintainya mau diaben dengan upacara <i>nista</i>.</p>	PAT 6	Novel <i>Putri</i> Halaman 55	<i>Dadong</i> , adalah sebutan nenek dalam bahasa Bali. Sebagai salah satu orang yang menentang keputusan Putri, ia tidak terima kalau anaknya, Mangku Puseh harus di-ngaben dengan upacara <i>nista</i> . Sesuai dengan ketentuan adat, seorang Pemangku Desa Adat biasanya dipilihkan dengan tingkatan upacara yang <i>utama</i> (besar). Hal ini dikarenakan posisi pemangku adat sangat dihormati oleh warga desa adat setempat.
7.	<p>Tokoh Wayan Sadra</p> <p>Mentang-mentang sekolah kamu tinggi, mentang-mentang sekarang kamu kaya, mentang-mentang sekarang aku sudah mati, berani-beraninya kamu mau membakar aku seperti membakar ayam. Kamu anak tidak tahu diri. Jual rumahku, jual sawahku, jual pabrik kaus kamu itu, beri aku upacara yang layak. Aku tidak mau upacara <i>nista</i>, aku mau upacara <i>utama</i>. Aku mau tidur di rumahku 40 hari sebelum aku disucikan di <i>setra</i>. Jangan perlakukan aku seperti orang hina, aku Mangku Puseh, aku sudah mengabdikan puluhan tahun untuk desa Meliling. Pukul kantong, suruh semua warga desa</p>	PAT 7	Novel <i>Putri</i> Halaman 56	Data menunjukkan bahwa Wayan Sadra meminta agar pengabenan Mangku Puseh dilaksanakan dengan tingkatan <i>utama</i> , tetapi Putri menolaknya. Wayan Sadra mencari-cari alasan salah satunya dengan tindakan seolah-olah kerasukan roh (<i>tedun</i>). Wayan Sadra seolah-olah kerasukan roh tokoh Mangku Puseh berharap tokoh Putri mengabulkan permintaannya. Tokoh Wayan Sadra mencaci maki tokoh Putri karena ia seorang sarjana, maka ia dapat sewenang-wenang memilih tingkatan upacara sesuai keinginannya dan tidak mau mematuhi peraturan desa adat. Bahkan, tokoh Wayan Sadra mengucapkan apa saja yang menurutnya benar. Ia meminta agar tokoh Putri menjual harta benda yang dimiliki oleh tokoh Mangku Puseh. Jika tidak cukup, maka tokoh Putri harus rela menjual pabrik kaosnya. Hal ini tentu saja memberatkan bagi tokoh Putri.

	bergotong-royong membuatkan aku wadah <i>utama</i> .			
8.	<p>Putri dengan Wayan Sadra</p> <p>“Kalau rumah kita dijual, sawah Bapa dijual, hanya untuk upacara, lalu apa yang akan kita makan?”</p> <p>“Kamu punya pabrik kaus! Jual itu!”</p> <p>“Itu usaha, kalau itu dijual banyak orang akan kehilangan pekerjaan, dan darimana mereka akan hidup?”</p> <p>“Aku tidak mau upacara <i>nista</i>.”</p> <p>“Tidak ada upacara yang <i>nista</i>. Itu salah kaprah! Semua upacara yang dijalankan dengan niat yang jujur, lebih tinggi nilainya dari upacara utama yang menyiksa.”</p>	PAT 8	Novel <i>Putri</i> Halaman 56	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Putri tetap mempertahankan pemikirannya. Bukan karena ingin mempertahankan harta yang dimilikinya, akan tetapi bersikeras untuk mempertahankan bagaimana kelangsungan hidup orang lain jika prabik kaosnya dijual dan juga membuang-buang uang hanya untuk memenuhi hasrat manusia. Menurut Putri, upacara ngaben tidak melulu berdasar pada tingkatan yang artinya berorientasi pada uang, tetapi lebih diorientasikan kepada maknanya.
9.	<p>Tokoh Putri dengan Kepala Desa Adat</p> <p>“Tidak ada yang menghalang-halangi, Luh. Siapa yang menghalangi-halangi. Apalagi sekarang sudah zaman reformasi. Silakan laksanakan apa yang Luh inginkan, asalkan jangan membuat masyarakat gelisah. Kita hidup dalam satu desa, setiap orang merdeka untuk melaksanakan apa yang diyakininya, asal tidak melanggar yang</p>	PAT 9.	Novel <i>Putri</i> Halaman 57	Data menunjukkan bahwa tokoh Kepala Desa Adat tidak setuju dengan keputusan tokoh Putri memilih ngaben tingkatan <i>nista</i> . Perbedaan pandangan antara keduanya sangat jelas bahwa Kepala Desa Adat sebagai pemimpin dan dianut oleh warganya, maka ia harus mematuhi aturan desa adat yang telah dibuat dan disepakati. Di dalam kehidupan bermasyarakat, tokoh Putri memang seharusnya menaati peraturan yang sudah dibuat. Akan tetapi, jika peraturan yang dibuat tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh sesuatu yang disebut agama, karena seharusnya aturan agama memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada aturan yang dibuat oleh manusia.

	<p>diyakini oleh orang lain. Kita bukan binatang di dalam rimba. Di dalam bermasyarakat ada yang sudah menjadi kesepakatan kita bersama, yang wajib dihormati!</p> <p>Putri tertegun</p> <p>“Jadi kalau begitu, Bapa datang kemari untuk menyuruh saya menaati apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama?”</p>			
10.	<p>Tokoh Putri dengan Kepala Desa Adat</p> <p>“Bukan hanya masalah uang Bapa, meskipun uang tidak akan berkurang dari seratus juta yang harus dikeluarkan. Tapi ini masalah keyakinan saya. Saya berkeberatan”</p> <p>Keduanya berdiam diri lama. Akhirnya Kepala Desa Adat mengambil kesimpulan. Suaranya tenang, bersahabat, tetapi sangat kejam.</p> <p>“Kalau memang sudah begitu keputusan Luh, ya silakan laksanakan sendiri. Kami tidak akan ikut campur. Kami tidak akan ikut menyelenggarakan.”</p> <p>Putri tak bisa <i>ngomong</i> lagi. Ia terskak mati.</p>	PAT 10	<p>Novel <i>Putri</i> Halaman 58</p>	<p>Data menunjukkan bahwa tokoh Kepala Desa Adat mengira bahwa tokoh Putri tidak menginginkan ngaben tingkat <i>utama</i> karena masalah biaya. Tentu saja yang jadi masalah utamanya bukan karena biaya saja, akan tetap hal utama yang diinginkan tokoh Putri adlah makna dari pengabenan itu sendiri. Kembalinya roh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan yang berada di dalam benak tokoh Putri inilah yang membuatnya keberatan. Atas keyakinan tokoh Putri tersebut, akhirnya ia harus menanggung risikonya sendiri yaitu melaksanakan upacara ngaben tanpa bantuan dari desanya. Karena telah ditolak oleh Kepala Desa Adat dan seluruh warganya, tokoh Putri tidak kehabisan akal, tokoh Putri meminta koneksi kepada neneknya agar mencari warga desa lain yang mau dibayar untuk melaksanakan pengabenan Mangku Puseh.</p>

11.	<p>Tokoh Putri dengan Kepala Desa Adat</p> <p>“Kalau desa rela tiak ikut mengulurkan tangan membantu upacara, ya tidak apa-apa, silakan saja Pak. Itu kan hak mereka semuanya. Tetapi jangan salahkan nanti kalau saya datangkan 100 orang dari desa lain untuk membantu kami. Jangan nanti kami disalahkan, sebab saya hanya seorang perempuan, saya tidak bisa membawa <i>bade</i> itu sendirian ke <i>setra</i>.”</p>	PAT 11	Novel <i>Putri</i> Halaman 65	<p>Data menunjukkan bahwa tokoh Putri telah mempunyai tekad yang bulat untuk tetap melaksanakan upacara <i>nista</i>. Bahkan dia rela memanggil warga desa lain agar membantu proses pengabenan Mangku Puseh. Tokoh Putri telah tahu konsekuensi yang harus diterima dan juga diterima oleh Kepala Desa Adat. Jika sampai Kepala Desa Adat tidak membantu proses pengabenan tersebut, maka tentu saja desa akan malu dan membongkar aib desa sendiri karena tidak mencerminkan kerukunan dan juga tidak membantu saudaranya sendiri sampai-sampai meminta bantuan desa tetangga.</p>
12.	<p>Tokoh Ngurah Wikan dengan Putri</p> <p>“Kamu melamarku?” “Ya. Aku perempuan sendirian, satu-satunya yang masih tersisa dari keluargaku sekarang adalah ini.” Putri menepuk bawah perutnya. “Bapak, ibu dan nenekku sudah meninggal. Aku harus melanjutkan aliran darah di rumah. Aku perlu seorang suami yang bisa menunggu rumah, tempat aku pulang setelah selesai kerja. Kamu bersedia? Kamu kan sudah keluar dari Puri Puncak., melepaskan gelar bangsawan dan seluruh hak dan kewajibanmu disana? Atau belum? Jadi itu hanya niat? Kamu kira cukup hanya dengan niat?”</p>	PAT 12	Novel <i>Putri</i> Halaman 284	<p>Tokoh Ngurah Wikan adalah bangsawan keturunan Puri Puncak. Tokoh Ngurah Wikan dulu adalah majikan dari tokoh Putri. Mereka menjalin hubungan, namun pada akhirnya hubungan mereka tidak disetujui karena ayahnya tokoh Ngurah Wikan menginginkan Putri sebagai istrinya. Akhirnya mereka berpisah. Tokoh Ngurah Wikan pergi ke Amerika dan Putri mendirikan sebuah perusahaan kaos. Suatu saat mereka bertemu kembali di sebuah bandara, Putri menjemputnya karena dapat pemberitahuan dari sahabatnya yaitu Abu tanpa sepengetahuan Ngurah Wikan. Dari sinilah tampak problematika antara keduanya. Putri memutuskan untuk melamar kepada Ngurah Wikan. Walaupun keduanya masih saling mencintai, Ngurah Wikan masih ragu dengan keputusannya. Ia belum berani keluar dari status kebangsawanannya yang didapatkan dari Puri Puncak. Berikut data yang menunjukkan alasan Ngurah Wikan belum bisa keluar dari Puri Puncak.</p>

13.	<p>Tokoh Putri dengan Ngurah Wikan</p> <p>“Kamu keliru! Aku tidak mau keputusanku menjadi semacam pemberontakan. Aku tidak ingin kelihatan keluar dari Puri sebagai konfrontasi. Aku sedang tidak memelopori sesuatu. Aku tidak sedang menentang sesuatu. Aku sedang tidak memperjuangkan sesuatu. Aku hanya mencoba kehidupan tradisi yang tidak bisa lagi aku pikul itu. Aku tak ingin jadi pahlawan. Aku seorang pelarian biasa yang pengecut.”</p>	PAT 13	Novel <i>Putri</i> Halaman 285	<p>Dari data tersebut, problematika antara tokoh Putri dan Ngurah Wikan adalah tentang dilema antara cinta dan keluarga. Tokoh Putri dengan keberaniannya melamar tokoh Ngurah Wikan. Ngurah Wikan dengan segala kebimbangannya antara Putri atau Puri. Tentu hal ini menjadi pertimbangan besar bagi Putri. Putri harus mengesampingkan rasa malu dan statusnya untuk melamar kepada seorang bangsawan seperti Ngurah Wikan. Jika pun ditolak oleh Ngurah Wikan, bagi Putri bukan sesuatu yang harus disesali karena keputusannya melamar Ngurah Wikan sudah keputusan bulat. Berani mengambil keputusan melamar seorang bangsawan, maka harus siap menerima risikonya karena tidak banyak perempuan yang berani memutuskan untuk melakukan nyentana seperti yang dilakukan Putri.</p>
14.	<p>Tokoh Ngurah Wikan dengan Margareth</p> <p>“Aku bukan orang Bali, tapi aku tahu apa yang mereka maksudkan. Apa kamu pikir mereka itu sedang memikul tradisi?”</p> <p>“Ya!”</p> <p>Margareth menggeleng.</p> <p>“Kamu salah.”</p> <p>“Salah? Jadi mereka juga tidak suka? Kalau tidak suka kenapa mereka lakukan?”</p> <p>“Karena semua itu sudah dilakukan oleh leluhur kamu. Kenapa leluhur kamu bisa melakukannya dan kamu tidak? Kamu kan hidup belakangan mestinya kamu tidak mengulangi kesalahan-kesalahan mereka.”</p> <p>“Aku justru sedang tidak mau mengulangi kesalahan mereka sekarang ini!”</p>	PAT 14	Novel <i>Putri</i> Halaman 354	<p>Data menunjukkan jawaban yang diberikan oleh Margareth kepada Ngurah Wikan. Margareth menolak permintaan Ngurah Wikan untuk keluar dari Puri. baginya, Puri adalah suatu kehormatan dan tempat yang suci. Puri bukan tempat untuk keluar masuk seseorang yang tidak punya pendirian seperti Ngurah Wikan. Margareth juga menyangkal bahwa Puri sebagai tempat dimana seseorang harus memikul tradisi yang sangat berat, seolah-olah tidak bisa dilakukan. Padahal tidak, tradisi yang dianggap berat oleh sebagian warga dalem Puri adalah warisan leluhur yang harus dijaga dan dilaksanakan. Bagi Margareth, tradisi-tradisi yang dilakukan oleh leluhur merupakan sebuah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Jika ada kesalahan, maka tugas generasi selanjutnya adalah memperbaikinya. Bukan lari dari kenyataan seperti yang telah dilakukan oleh Ngurah Wikan. Walaupun Margareth sudah meyakinkan dengan sekuat tenaga, ternyata tidak dapat memengaruhi keinginan Ngurah Wikan.</p>

	“Kalau begitu batalkan keinginan kamu.”			
15.	<p>Tokoh Ngurah Wikan dengan Margareth</p> <p>“Mereka minta tolong kepadaku supaya membujuk kamu untuk menarik rencana ini.”</p> <p>“Tidak bisa.”</p> <p>“Kalau gitu kamu akan menghancurkan Puri.”</p> <p>“Jelas sekali itu bukan tujuanku!”</p> <p>“Itu tujuanmu.”</p> <p>Ngurah menatap Ngurah.</p> <p>“Hubunganmu dengan Puri bukan hubungan fisik yang bisa diukur dengan satuan-satuan yang konkret. Hubunganmu adalah ikatan batin, Ngurah. Sesuatu yang tidak bisa dilenyapkan.”</p>	PAT 15	Novel <i>Putri</i> Halaman 355	Data tersebut menunjukkan bahwa jika Ngurah Wikan memutuskan hubungan dengan kerabat bukan menjadi pilihan yang terbaik. Keluar dari Puri, berarti akan mencoreng nama baik Puri itu sendiri. Puri selama ini menjadi panutan. Jika ada seseorang yang keluar dari Puri, maka akan ada hal yang perlu dipertanyakan tentang kehidupan di dalamnya. Tentu saja akan membuat nama-nama yang kurang baik di mata masyarakat. Seperti itulah yang diinginkan oleh sesepuh Puri melalui tokoh Margareth. Walaupun sebenarnya tujuan utama tokoh Ngurah Wikan bukan untuk menghancurkan Puri, tetapi secara tidak langsung hal itu akan berpengaruh juga dengan nama baik Puri.
16.	<p>Tokoh Ngurah Wikan dengan Rai</p> <p>“Pak Rai, pemilik hotel, misalnya, sama sekali tidak bertanya, mengapa Ngurah menginap di hotelnya. Ia tidak menanyakan di mana saja Ngurah selama ini. Lelaki yang termasuk keluarga Puri di Tabanan itu sibuk menjelaskan perjalanan bisnisnya. Ia sudah berhasil bertahan</p>	PAT 16	Novel <i>Putri</i> Halaman 286	Data menunjukkan bahwa Pak Rai adalah pemilik hotel yang sekarang ditempati oleh Ngurah Wikan. Terlalu sibuk untuk mengurus nasib orang baginya tidak akan membuatnya berkembang. Sama-sama berasal dari keluarga Puri, Pak Rai berhasil membebaskan dirinya dari tradisi untuk sesaat. Baginya, tradisi di dalam Puri adalah jalan yang harus dilalui. Pak Rai merasa bangga dengan kebangsawanan yang dimilikinya, berikut data yang menunjukkan keuntungan yang

	sebagai pemilik hotel kecil, sementara hotel-hotel raksasa yang mewah bertaburan di Nusa Indah.			dirasakan oleh Pak Rai setelah ia mendapatkan gelar kebangsawanan dari keluarganya.
17.	<p>Tokoh Ngurah Wikan dengan Rai</p> <p>“Kakek-kakek saya dulu petani biasa. Kami orang sudra. Kami termasuk juru tandur Puri (penggarap tanah milik orang Puri). Kami sangat miskin, tetapi kakek kami berpikiran maju. Banyak anggota keluarga kami yang <i>ngotot</i> sekolah dan berhasil menjadi dokter dan insinyur. Dalam revolusi, banyak andil kami. Kami punya beberapa pahlawan di Makam Pahlawan Pancaka Tirtha. Akhirnya kami membeli kasta dari orang yang bisa menuliskan <i>pipil</i>. Pada mulanya kami ditentang. Tapi setelah banyak dari anggota keluarga kami melakukan perkawinan perkawinan dengan orang-orang Puri, apalagi keluarga kami maju dalam berdagang, akhirnya semua orang menerima kami sebagai keluarga besar Pur. Ngurah percaya?”</p>	PAT 17	Novel <i>Putri</i> Halaman 366	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Rai tidak mendapatkan gelar kebangsawanan dengan percuma seperti Ngurah Wikan. Jika Ngurah Wikan mendapatkannya karena garis keturunan dari nenek moyangnya, maka garis keturunan Rai berbeda. Leluhur Rai harus berupaya keras agar mendapatkan gelar kebangsawanan tersebut dengan cara meningkatkan kualitas SDM dan juga melakukan perkawinan dengan orang-orang Puri.
18.	<p>Tokoh Putri</p> <p>Kewajiban Puri kadang lebih penting dari kewajiban menyejahterakan anak dan istri mereka. Puri berarti leluhur, cikal- bakal mereka, tempat dari mana mereka berasal.</p>	KSPN 1	Novel <i>Putri</i> Halaman 352	Data menunjukkan bahwa tokoh Ngurah yang menginginkan untuk memutuskan hubungan dengan Puri, sangat koheren dengan yang dilakukan oleh Putu Wijaya. Putu Wijaya sebenarnya bernama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Nama itu didapatkan karena garis keturunannya dari Puri Anom. Sejak duduk di bangku SMP, Putu Wijaya sudah

	Tanpa leluhur, mereka tidak mungkin ada. Karenanya, kepentingan Puri dianggap lebih penting dari kepentingan pribadi, selama mereka masih tinggal di dalam Puri. Meskipun mereka gembira, melihat tindakan Ngurah, tidak ada yang berani mendukung secara terang-terangan.”			memiliki kegemaran dalam mengarang. Mengarang bagi Putu Wijaya adalah bekerja, memeras keringat otak, dan juga ibadah. Dari kegemarannya mengarang inilah Putu Wijaya menuangkan segala kesadaran atas lingkungan kehidupannya. Sejak saat itulah Putu Wijaya menulis dengan kesadaran untuk memberontak pada tradisi tetapi sama sekali tanpa rasa benci. Dunia luar memberikan gambaran baru kepada Putu Wijaya. Selama hidup di Puri, hidupnya sesak dengan upacara-upacara yang harus dilihatnya setiap hari. Selain itu, hidup di Puri juga harus menjaga sopan santun karena benteng untuk kehidupan masyarakat Hindu-Bali.
19.	Tokoh Ngurah Semua anggota Puri sudah terbiasa dengan segala beban itu. Sejak kecil mereka hidup serba dibatasi. Dalam keterbatasan itu mereka menemukan beberapa celah yang membuat mereka memiliki ukuran berbeda dalam menakar apa yang disebut kebahagiaan. Bukan kebebasan yang membahagiakan, melainkan ketidakbebasan yang berhasil diatasi. Rasa bangga karena berhasil mengatasi itulah yang sudah berhasil diindoktrinasikan dari generasi ke generasi, yang membuat mereka merasa puas berkorban bagi Puri.	KSPN 2	Novel <i>Putri</i> Halaman 352	Data menunjukkan bahwa Putu Wijaya mengetahui betul seluk-beluk kehidupan Puri. Kehidupan sosial yang tercermin di dalam novel <i>Putri</i> , juga merupakan gambaran kehidupan sosial Putu Wijaya di dalam realitas kehidupan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Putu Wijaya berasal dari Puri Anom, Tabanan juga sangat relevan dengan latar yang digunakan pada novel. Pada novel <i>Putri</i> , lokasi Puri Puncak juga berada di desa Meliling, Tabanan.
20.	Tokoh Putri	KSPN 3	Novel <i>Putri</i>	Data menunjukkan bahwa tokoh Putri sedang berada di Tokyo, tepatnya di Ittoen. Kehidupan sosial budaya yang ada di dalam novel <i>Putri</i> juga mencerminkan kehidupan sosial yang dialami

	Selama di Tokyo, Punya waktu banyak sekali untuk berpikir. Seluruh pengalaman yang tak sempat benar-benar direnungkannya, kembali menyapa minta disidangkan. Ia pun sibuk mengusut dan menemukan banyak kekeliruan. Ribuan kilometer dari Meliling, banyak kejadian tampak menjadi lebih jelas. Ia sudah tersipu dan menjadi korban kecanggihan menjawab persoalan.		Halaman 381	oleh Putu Wijaya. Pada 1973, Putu Wijaya mendapatkan beasiswa untuk berlatih drama ke Jepang tepatnya di Ittoen, Yamashina, Kyoto, Jepang. Di Jepang, Putu Wijaya banyak belajar tentang kebudayaan masyarakat Jepang. Salah satu semboyan yang terkenal di negara tersebut adalah “Kerja adalah ibadah.”
21.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>Di Ittoen, emosi itu disimpan, tidak dinyatakan. Hidup di Ittoen adalah pelajaran mengendalikan emosi. Karena emosi itu mengganggu dan mengurangi kapasitas kita bekerja. Makan bukan sebuah upacara tetapi kerja. Kerja seperti juga bertani, membangun rumah, menyapu, membersihkan WC, mengepel lantai, bahkan juga bermain drama, bercinta...makan adalah bekerja. Disini semuanya adalah kerja,”</p>	KSPN 4	Novel <i>Putri</i> Halaman 396	Data tersebut menunjukkan kehidupan sosial Putu Wijaya saat berada di Ittoen. Semua yang dilakukan oleh tokoh Putri di Ittoen adalah kerja. Bahkan makan pun adalah suatu pekerjaan. Seperti itu pula yang dilakukan oleh Putu Wijaya selama di Jepang. Semakin lama tinggal disana, membuat Putu Wijaya menghargai suatu pekerjaan kecil hingga besar sekalipun dan harus dilakukan dengan hati (wawancara, 5 Februari 2020).
22.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>Penguburan Abdul Saleh, bapak Abu, dibantu oleh <i>krama banjar</i>. Meskipun almarhum pada masa hidupnya sama sekali tidak terlibat dalam <i>banjar</i>, tetapi jenazah diantarkan ke kuburan oleh warga.</p>	KSPN 5	Novel <i>Putri</i> Halaman 11	Peristiwa menunjukkan kerukunan antarumat yang berbeda agama di Bali. Desa Pagayaman, sebelah Selatan kota Singaraja yang berjarak sekitar sembilan kilometer khususnya di Bali bagian utara sebagian besar penduduk beragama Islam. Masyarakat Bali menyebut orang-orang muslim disana dengan sebutan <i>nyama selam</i> . <i>Nyama selam</i> berarti orang-orang yang beragama Islam, sebutan ini digunakan untuk menunjukkan

				persahabatan yang tulus. Panggilan ini bermula karena masyarakat Bali pedesaan tidak biasa mengucapkan awalan <i>Is</i>
23.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>Jangan kita merusak hubungan dengan cara-cara yang dilakukan orang-orang sekarang. Lebih baik kita teruskan memelihara solidaritas gotong-royong dengan kehadiran seperti biasanya. Jangan mengatakannya dengan uang.</p>	PDP 1	Novel <i>Putri</i> Halaman 14	Putu Wijaya melihat peristiwa dalam pelaksanaan upacara ngaben yang dilaksanakan berdasarkan nilai besar kecilnya uang, bukan maknanya membuatnya merasakan keprihatinan terhadap pandangan masyarakat. Masyarakat sudah terbiasa melaksanakan upacara ngaben dengan megah dan biaya yang besar jika mampu. Di sisi lain, banyak masyarakat yang merasakan keberatan melaksanakan pengabenen karena biaya yang harus dikeluarkan tidak sedikit. Banyak persiapan seperti bale, bade, banten dan lain-lain. Semua itu membutuhkan biaya yang banyak. Belum lagi harus mengurus banyak tenaga dan waktu.
24.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>“...Hanya saja pada kenyataannya kehidupan sehari-hari berbeda sekali. Karena apa yang kita lakukan ini hanya melaksanakan apa yang sudah dipikirkan para leluhur kita. Untuk mengubahnya memerlukan waktu...”</p>	PDP 2	Novel <i>Putri</i> Halaman 72	Dikembalikan kepada makna ngaben yaitu kembalinya roh suci kepada Tuhan, maka Putu Wijaya memiliki keyakinan bahwa suatu saat nanti pemikirannya tersebut akan dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Kondisi zaman tentu akan berubah, begitu pula pola pikir masyarakatnya. Hanya saja, membutuhkan waktu untuk perubahan tersebut. Putu Wijaya juga mengutarakan pandangannya tentang kehidupan di Puri Bali. Putu Wijaya menunjukkan betapa berharganya Puri bagi kaum bangsawan. Puri menjadi pemilik kedudukan tertinggi di dalam tatanan sosial, Puri juga menjadi panutan bagi masyarakat. Banyak yang berusaha untuk menjadi bagian Puri. Bahkan tidak sedikit yang rela membeli kasta agar bisa dianggap sebagai bagian Puri.
23.	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah Wikan</p>	PDP 3	Novel <i>Putri</i>	Putu Wijaya merasakan kesenjangan sosial antara orang-orang yang hidup di dalam Puri dan di luar Puri. Kesenjangan yang paling terlihat adalah kasta. Seseorang yang lahir di Puri,

	<p>Tradisi menjadi buas. Para bangsawan miskin sangat cemburu melihat kebebasan ternyata milik orang lain. Khususnya milik orang kaya. Sedikit sekali ruang gerak untuk mendukung pembangkangan yang dilakukan Ngurah, karena mereka juga punya kewajiban untuk mendukung Puri. Kewajiban itu kadang lebih penting dari menyejahterakan kehidupan anak dan istri mereka. Puri berarti leluhur, cikal bakal mereka, tempat dari mana mereka berasal. Tanpa leluhur, mereka tidak akan mungkin ada. Karenanya, kepentingan Puri dianggap lebih penting daripada kepentingan pribadi, selama mereka masih tinggal di dalam Puri. Meskipun mereka gembira melihat tindakan Ngurah, tidak ada yang berani mendukung secara terang-terangan.</p>		<p>Halaman 352</p>	<p>otomatis akan mendapatkan kasta dari orang tuanya dan menerima segala hak dan kewajiban di dalam Puri. Hidup di Puri dengan segala isinya bergelimang harta, kekuasaan, dan juga status sosial tidak membuat seseorang bisa hidup bebas. Tidak sedikit orang yang ingin membebaskan dari segala tradisi yang ada di Puri. Ngurah Wikan contoh gambaran yang ada di dalam novel, sedangkan di dunia nyata adalah Putu Wijaya sendiri. Ngurah mencoba melepaskan diri dari Puri, ia lantas pergi ke Amerika. Akan tetapi kepergiannya tidak bisa lepas begitu saja, banyak beban yang harus ditanggungnya. Ngurah Wikan harus siap melepaskan kekuasaannya serta lepas dari adat. Selain itu, ia juga harus siap menerima segala cibiran dari orang-orang yang tinggal di Puri, walaupun mereka sendiri sebenarnya ingin juga melepaskan diri dari Puri. Harus ada keberanian seperti Wikan, walaupun dicap sebagai pengecut karena melepas tanggung jawab di Puri.</p>
24.	<p>Tokoh Putri</p> <p>“Saya membenci kebangsawanan yang membuat orang lebih berhak dari orang lain. Saya lebih setuju dengan kelebihan yang akan membuat seseorang menjadi bangsawan di dalam masyarakat. Kasta adalah sesuatu yang wajar dan nyata, tetapi seharusnya tidak didasarkan atas keturunan, tetapi kemampuan. Kebanyakan orang yang tinggal di Puri sekarang sudah sudra dalam batin. Karena</p>	PDP 4	<p>Novel <i>Putri</i> Halaman 366</p>	<p>Pada kutipan data tersebut, Putu Wijaya mengaspirasikan pandangannya terhadap status kebangsawanan seseorang. Status kebangsawanan seharusnya tidak hanya diperoleh dari garis keturunan, melainkan dari SDM juga. Bagaimana orang tersebut berkembang dan apa saja perubahan yang dilakukan untuk hidupnya dan masyarakatnya. Kasta dan keturunan dari Puri bukanlah segala-galanya, tetapi kelebihan dan kemampuan seharusnya menjadi tolak ukur seseorang menjadi bangsawan atau tidak. Seiring perkembangan zaman, banyak orang lebih pandai dan semakin meningkat kemampuannya.</p>

	itu wajar saja kalau ada orang yang berkemampuan kemudian terpaksa membeli kasta, karena pemerintah tidak memberi mereka kasta seperti yang terjadi di Inggris atau di Yogya. Orang yang berjasa kepada masyarakat diangkat menjadi bangsawan. Itu baru namanya sehat. Jangan mentang-mentang lahir di dalam Puri, setiap orang dibangsawankan, padahal kelakuannya tercela. Puri harus dikembalikan ke sebuah tempat yang luhur dan berisi keluhuran. Seorang manusia yang baik dan berguna bagi masyarakat adalah sebuah Puri...”			
25.	<p style="text-align: center;">Tokoh Ngurah Wikan</p> <p>“Perbedaan kasta yang masih menjadi kendala dalam pernikahan, tidak hanya diberi pembenaran oleh adat dengan kawin lari, tapi kini juga sudah diterobos dengan sangat berani. Lelaki dari kasta biasa tak perlu lagi harus melarikan kekasih yang berasal dari keluarga biru, karena keluarga bangsawan kini sudah bisa menerima bahwa kedudukan dalam masyarakat adalah kasta baru.</p>	PDP 5	Novel <i>Putri</i> Halaman 329	Perbedaan kasta di Bali juga menjadi tradisi yang masih dilakukan sampai sekarang terutama pada Hindu-Bali. Ketika seorang perempuan berkasta rendah menikah dengan lelaki dari kasta yang lebih tinggi, maka bisa menjadi kebanggaan tersendiri bagi perempuan karena naik kasta. Tetapi pihak perempuan juga harus siap menerima konsekuensinya yaitu diperlakukan tidak sejajar. Sebagai contohnya yaitu ketika pelaksanaan pernikahan, <i>banten</i> perempuan diletakkan di bawah. Contoh lainnya yaitu pihak perempuan harus siap melayani ipar dan keluarga lainnya. Peristiwa ini tentu merugikan perempuan, tetapi seiring perkembangan zaman, peristiwa itu sudah jarang terjadi.
26.	<p style="text-align: center;">Tokoh Putri</p> <p>“Saya tidak mengerti, mengapa wanita hanya ditugaskan untuk menerima dan</p>	PDP 6	Novel <i>Putri</i> Halaman 42	Pada data menunjukkan pandangan Putu Wijaya perlakuan masyarakat terhadap perempuan. Di masyarakat Bali, tradisi <i>nyentana</i> dilegalkan oleh agama dan adat. Akan tetapi, tradisi tersebut menjadi tidak legal karena cara berpikir

	<p>menunggu. Tradisi kita jauh lebih pintar dan lebih bijaksana dari kehidupan kita sekarang, Bapa. Dalam tradisi kita ada orang <i>nyentana</i>, lembaga yang membenarkan pihak wanita mengambil inisiatif memimpin rumah tangga dan meminang laki-laki. Tapi pada kenyataannya lembaga yang dibenarkan oleh adat itu dianggap sebagai kelemahan oleh kehidupan kita sekarang. Oleh kaum lelaki khususnya, dianggap memalukan, padahal lelaki yang berani begitu adalah lelaki yang hebat. Nyatanya, wanita tetap saja menunggu dan di kunci di dapur...”</p>			<p>masyarakat. Banyak pandangan masyarakat yang menganggap dengan adanya <i>nyentana</i>, maka hanya akan menaikkan status perempuan karena jika seorang perempuan melakukan <i>nyentana</i>, maka ia akan mendapatkan hak waris. Sebaliknya, pihak laki-laki akan kehilangan hak warisnya. Jika seorang laki-laki rela melakukan <i>nyentana</i>, berarti harus meninggalkan hak dan kewajiban dari leluhurnya. Ketika seseorang meninggalkan hak dan kewajiban terhadap leluhurnya, maka ia akan mendapatkan kutukan. Mitos ini terus berkembang hingga saat ini. Oleh karena itu, hanya sedikit perempuan yang melakukan <i>nyentana</i>.</p>
27	<p>Tokoh Ngurah Wikan</p> <p>“Wanita bukan makhluk lemah, tetapi makhluk yang kuat,” lanjut orang tua itu. “Dewi Arimbi adalah raksasa yang perkasa, tetapi keperkasaannya bukan keperkasaan <i>wadag</i>, melainkan keperkasaan rohani. Di dalam riwayat hidup putra kedua Pandawa ini, Bima dikenal sebagai lambang kekasaran dan kejujuran...”</p>	PDP 7	<p>Novel <i>Putri</i> Halaman 44</p>	<p>Putu Wijaya juga tidak hanya memandang kedudukan antara perempuan dan laki-laki di zaman yang modern, tetapi juga melihat ke belakang dengan melihat tokoh pewayangan yaitu Drupadi dan Dewi Arimbi sebagai lambang kekuatan. Sosok Drupadi yang dijadikan lambang kekuatan bagi kaum pria karena Pandawa bergantung padanya. Dewi Arimbi sebagai sosok yang dipandang sebagai sosok perempuan yang memiliki nilai luhur dari rohaninya bukan fisiknya</p>

Keterangan kode:

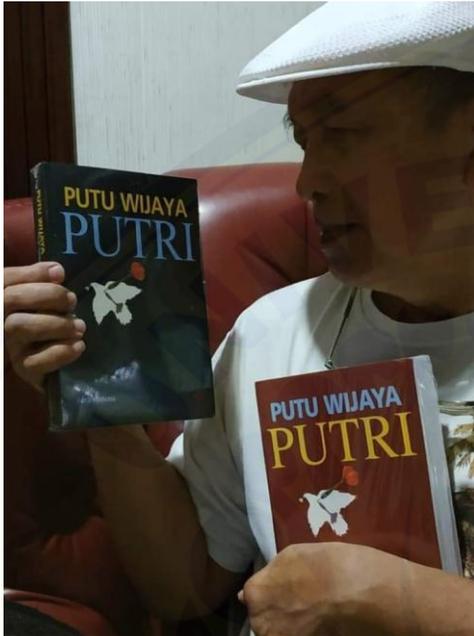
- 1) PAT : untuk problematika antar tokoh
- 2) KSPN : untuk latar belakang pengarang dan novel
- 3) PDP : untuk pandangan dunia pengarang





Lampiran D

BIOGRAFI PUTU WIJAYA



Putu Wijaya bernama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya lahir di Tabanan, Bali pada tanggal 11 April 1944. Putu Wijaya dilahirkan dari keluarga Bali yang beragama Hindu. Ayahnya bernama I Gusti Ngurah Raka, sedangkan ibunya bernama Mekel Erwati. Sastrawan yang lahir dan besar di Bali ini memiliki dua istri yaitu Renny Retno Yooscarini dan Dewi Pramunawati. Memiliki dua anak yaitu Yuka Mandiri dan I Gusti Ngurah Taksu Wijaya.

I Gusti Ngurah Putu Wijaya atau lebih dikenal dengan nama Putu Wijaya merupakan budayawan sastra Indonesia asli Bali yang lama tinggal di Jawa tepatnya di Jakarta. Putu Wijaya telah menghasilkan 30 novel, 40 naskah drama, kurang lebih seribu cerpen, ratusan esai, artikel lepas, dan kritik drama serta skenario film dan sinetron. Putu Wijaya memiliki lima bersaudara seayah dan tiga saudara seibu. Ia tinggal di kompleks perumahan besar yang dihuni sekitar 200 orang. Orang-orang yang tinggal di kompleks adalah kerabat dekat maupun jauh. Putu Wijaya sejak kecil sudah dididik untuk selalu gemar membaca, karena ayahnya adalah seseorang yang penting dan memiliki jabatan sebagai punggawa. Punggawa dalam masyarakat Bali adalah gelar yang diberikan kepada penguasa bawaan dari sebuah adat. Putu Wijaya juga telah menghasilkan banyak karya dan juga mendapatkan penghargaan.

Beberapa prestasi yang pernah diraihny yakni, Pemenang penulisan lakon Depsos (Yogyakarta), Pemenang penulisan puisi Suluh Indonesia Bali, Pemenang

penulisan novel IKAPI, Pemenang penulisan drama BPTNI, Pemenang penulisan drama Safari, Pemenang penulisan cerita film Deppen (1977), Tiga buah Piala Citra untuk penulisan skenario (1980, 1985, 1992), Tiga kali pemenang sayembara penulisan novel DKJ, Dua kali pemenang penulisan novel Femina, Dua kali pemenang cerpen Femina, Pemenang penulisan cerpen Kartini, Hadiah buku terbaik Depdikbud (Yel), Pemenang sinetron komedi FSI (1995), *SEA Write Award* 1980 di Bangkok, Pemenang penulisan esai Kompas, Anugerah Seni dari Menteri P&K, Dr Fuad Hasan (1991), Penerima Profesional Fellowship dari *The Japan Foundation Kyoto*, Jepang (1991-1992), Anugerah Seni dari gubernur Bali (1993), Tanda kehormatan Satyalancana Kebudayaan Presiden RI (2004), Penghargaan Achmad Bakrie (2007), Penghargaan Akademi Jakarta (2009), Pemenang Festival Film Bandung untuk pencapaian seumur hidup ((2014) dan yang baru-baru ini, Putu Wijaya mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa (HC) bidang teater dari Institut Seni Indonesia pada tahun 2018. Beberapa penghargaan tersebut, tentu hanya sebagian saja yang dituliskan oleh penulis. Beberapa penghargaan lain, masih saja masih banyak yang belum tercantumkan.

Lampiran E

PUTRI

Karya Putu Wijaya

Putri ialah seorang tokoh perempuan Bali yang memiliki sebuah perusahaan kaos. Perusahaan kaosnya ini dapat dikatakan sukses karena sudah mampu menjual ribuan kaos hingga hampir ke seluruh masyarakat Bali dan bahkan luar pulau Bali. Selain itu, pegawai yang bekerja di perusahaan Putri berasal dari desanya yaitu Meliling agar mereka memiliki pekerjaan. Banyak pemuda yang diajak bekerja di dalam perusahaan sedikit-demi sedikit mampu mengurangi permasalahan ekonomi masyarakat.

Selain itu, novel ini mempertanyakan masalah adat/tradisi di kalangan masyarakat Hindu-Bali dalam konteks Desa Kala Patra. *Desa* berarti *tempat*, *kala* berarti *waktu*, *patra* berarti *kondisi*. Putu Wijaya dalam novelnya *Putri* ini mengungkapkan kondisi masyarakat Bali dengan tradisi baru sebagai pandangan baru. Salah satu bentuk pandangan baru yang diungkap oleh Putu Wijaya dalam novelnya ini adalah permasalahan tentang ngaben, perkawinan, dan Puri. Putu Wijaya menggunakan tokoh Putri sebagai ujung tombak dalam menyuarakan gagasannya.

Ada beberapa hal yang ditentang oleh tokoh Putri dalam desa adat. Putri menentang adanya pelaksanaan upacara ngaben dengan cara besar-besaran karena memerlukan biaya yang sangat banyak. Di Bali ada beberapa tingkatan dalam pelaksanaan upacara ngaben. Tingkatan tersebut yaitu *utama*, *madya*, dan *nista*. Tingkatan *nista* lah yang dianggap paling rendah dan buruk. Ditambah lagi jika anggota keluarga yang akan diupacarai dengan tingkatan *nista* adalah orang yang dihormati, maka desa adat akan menolak keras karena dianggap merendahkan orang yang meninggal tersebut. Padahal, tingkatan tersebut tidak disalahkan oleh agama, hanya stigma yang terbentuk di masyarakat saja. Tokoh Putri akhirnya memilih upacara tingkat *nista* saat kematian ayahnya. Sebelum ayahnya meninggal, ia berwasiat agar Putri melakukan *nyentana* kepada Ngurah Wikan kekasihnya. Awalnya Putri ragu

karena Ngurah Wikan berasal dari kasta yang berbeda. Ngurah Wikan berasal dari kasta Ksatria, sedangkan Putri dari Sudra. Akan tetapi, lambat laun Putri memberikan keputusan yaitu *nyentana* kepada Ngurah Wikan. Sebelum memutuskan untuk *nyentana*, Putri pergi ke Jepang untuk menenangkan dirinya dan juga sekalian perjalanan bisnis.

Tahun 2001 di Amerika Serikat terjadi sebuah peristiwa besar yaitu dua pencakar langit yang menjadi kebanggaan Amerika Serikat itu dihantam oleh dua buah pesawat terbang. Peristiwa ini tepatnya terjadi pada 11 September 2001. Serangan ini adalah serangan kedua setelah pengeboman pertama yang dilakukan pada tahun 1994 yang dilakukan di bagian beton gedung. Penyerangan gedung WTC pada tahun ini lebih dahsyat menewaskan sekitar 3000 jiwa. Pengeboman gedung WTC ini dilakukan oleh teroris Al Qaeda. Peristiwa ini diceritakan oleh Putu Wijaya di dalam novel *Putri* melalui seorang tokoh bernama Ngurah Wikan yang menyaksikan peristiwa sebagai simbol kekalahan kemanusiaan itu. Tokoh Ngurah Wikan saat itu sedang berada di Amerika karena melarikan diri dari tanggung jawabnya dari Puri. Suatu saat, setelah dihubungi lagi oleh sahabatnya yang ada di Denpasar, Ngurah Wikan memutuskan kembali ke Bali. Kepulangannya saat itu, selain untuk menyelesaikan masalahnya dengan keluarganya, ia juga ingin menyelesaikan kisah cintanya dengan Putri.

Setelah Putri kembali dari Jepang, ia bertemu dengan Ngurah Wikan. Akhirnya Putri berhasil melakukan perkawinan *nyentana*. Begitu juga dengan Ngurah Wikan memutuskan untuk keluar dari Puri. Statusnya telah berubah dan juga karena ia telah menerima lamaran dari Putri sehingga bersedia menjadi suaminya, maka ia pun mengikuti kasta Putri.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nur Hamidah
NIM / Angkatan : 140210402077 / 2014
Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa
 dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Putri Karya Putu Wijaya*
Dosen Pembimbing I : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP : 197404192005011001

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.			1.
2.			2.
3.			3.
4.			4.
5.			5.
6.			6.
7.			7.
8.			8.
9.			9.
10.			10.

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nur Hamidah
NIM / Angkatan : 140210402077 / 2014
Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa
 dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Putri Karya Putu Wijaya*
Dosen Pembimbing II : Fitri Nura Murti S.Pd., M.Pd.
NRP : 760016816

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.			1.
2.			2.
3.			3.
4.			4.
5.			5.
6.			6.
7.			7.
8.			8.
9.			9.
10.			10.

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

Lampiran G

**AUTOBIOGRAFI**

Nurhamidah, lahir di Banyuwangi, 10 Juli 1995. Anak pertama dari dua bersaudara. Terlahir dari Bapak Paeran dan Ibu Poninten. Sekolah dimulai dari TK hingga SMA di Banyuwangi. Pada tahun 2005 lulus dari TK Dharma Wanita III Banyuwangi, lulus dari SD Negeri 2 Tambakrejo pada tahun 2010. Pada tahun 2012 lulus dari SMP Negeri 2 Muncar dan lulus dari MA Negeri 3 Banyuwangi pada tahun 2014. Pada saat SMP, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti adalah PRAMUKA dan PMR hingga pada jenjang menengah atas masih mengikuti ekstrakurikuler tersebut.

Keinginan menjadi seorang pengajar. Selama menempuh pendidikan dasar sangat menyukai bidang sains terutama biologi, tetapi saat kelulusan SMA memutuskan untuk memilih Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai jurusan yang tepat. Akhirnya menempuh pendidikan di FKIP Universitas Jember dan memutuskan untuk mengikuti organisasi seni yaitu organisasi paduan suara dan teater. Organisasi yang diikuti yaitu Teater Tiang, PSM Universitas Jember, dan PSM Paranada. UKM Teater Tiang dan PSM Universitas Jember. Berada di organisasi dan program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember memberikan banyak pelajaran bagi hidup saya, semuanya tentang kekeluargaan, kedisiplinan, kesabaran, manajemen, dan banyak hal lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.